

# **Pengungkapan Intellectual Capital dan Nilai Perusahaan**

**Atang Hermawan**

**Nadia Hendrawati**



**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Pasundan**

# **Pengungkapan Intellectual Capital dan Nilai Perusahaan**

**Penulis :**

**Atang Hermawan**

**Nadia Hendrawati**

**ISBN : 978-602-5438-23-3**

**Desain dan Tata Letak :**

**Diki Achmad**

**Penerbit :**

**Mer-C Publishing**

**Cetakan Pertama,**

**Hak Cipta dilindungi undang-undang**

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin dari penulis**

# Kata Pengantar

## ***Assalamu'laikum Wr.Wb.***

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, anugerah serta karunia-Nya. Shalawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabatnya, para tabi'in- tabi'innya hingga kita semua selaku pengikutnya dari awal sampai akhir zaman.

Berkat inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan judul "Pengungkapan Intellectual Capital dan Nilai Perusahaan". Buku ini berisi penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian terdahulu sebagai referensi.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat bagi penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga buku ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada kedua orang tua. Terimakasih atas segala pengorbanan, kasih sayang dukungan, do'a yang penuh keikhlasan dan kesabaran, semoga Allah SWT mengalirkan pahala yang tiada pernah bertepi.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, buku ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala amal kebaikan dan bantuan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. *Jazzakallohu khoiro jazza.*

Dalam buku ini, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dengan segala kekurangan dan keterbatasan, namun penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bekal perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhir kata penulis sampaikan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya dan membutuhkannya, khususnya bagi penulis dan kita semua pada umumnya.

## ***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***

Bandung, 12 September 2017

Penulis

# Daftar Isi

Bab 1.	Ukuran Perusahaan.....	1
1.	Definisi Ukuran Perusahaan .....	1
2.	Klasifikasi Ukuran Perusahaan.....	2
3.	Jenis-jenis Pengukuran perusahaan.....	3
Bab 2.	Leverage.....	4
1.	Definisi Leverage .....	4
2.	Jenis-jenis Pengukuran Rasio Leverage.....	5
3.	Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage.....	7
Bab 3.	Profitabilitas .....	8
1.	Pengertian Profitabilitas.....	8
2.	Jenis-Jenis Pengukuran Rasio Profitabilitas .....	9
Bab 4.	Pengungkapan Intellectual Capital.....	12
1.	Definisi pengungkapan intellectual capital .....	12
2.	Faktor-faktor Pengungkapan Intellectual Capital .....	13
3.	Indeks Pengungkapan Intellectual Capital.....	14
Bab 5.	Nilai Perusahaan.....	18
1.	Definisi Nilai Perusahaan.....	18
2.	Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan.....	19
3.	Pengukuran Nilai Perusahaan.....	19
4.	Kerangka Pemikiran.....	23
4.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.....	24
4.2	Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Intellectual Capital .....	24
4.3	Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital .....	25
4.4	Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan.....	25
Bab 6.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan .....	27
1.	Latar Belakang.....	27
2.	Rumusan Masalah .....	32
3.	Hasil Penelitian .....	32
3.1	Gambaran Umum Perusahaan.....	32
3.2	Gambaran Ukuran Perusahaan .....	37
3.3	Gambaran Leverage.....	42

3.4	Gambaran Profitabilitas .....	46
3.5	Gambaran Pengungkapan intellectual Capital .....	51
3.6	Gambaran Nilai Perusahaan .....	55
4.	Pembahasan.....	60
4.1	Analisis Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	65
4.2	Analisis Leverage pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	67
4.3	Analisis Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	70
4.4	Analisis Pengungkapan Intellectual Capital pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	72
4.5	Analisis Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	75
4.6	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Parsial terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.....	78
4.6.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.....	81
4.6.2	Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.....	83
4.6.3	Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.....	85
4.7	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Simultan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital .....	87
4.8	Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan .....	90
4.9	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan.....	94
5.	Kesimpulan dan Saran .....	96
5.1	Kesimpulan .....	96
5.2	Saran .....	97





# Bab 1. Ukuran Perusahaan

## 1. Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :  
“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Menurut Hartono (2008:14) ukuran perusahaan (firm size) adalah sebagai berikut :  
“besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Kemudian ukuran perusahaan menurut Torang (2012:93) adalah :  
“Ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan”.

Kemudian menurut Consoladi et al. dalam Heni Oktaviani (2014) mengatakan bahwa:  
“ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan”.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

## 2. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu ) adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 1  
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets ( Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 juta-2.5 M
Usaha Menengah	>10 juta-10 M	2.5 M-50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M



### 3. Jenis-jenis Pengukuran perusahaan

Menurut Yogyanto (2007 :282) pengukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Menurut Harahap (2007 :23) pengukuran ukuran perusahaan adalah :

“Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”.

Menurut I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016 ):

“Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan”.

$$\text{Size} = \text{Log Total Aktiva}$$

Menurut Taliyang (2011) dalam Lina (2013) Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah skala rasio skala Rasio.

Pengukuran variable ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

# Leverage

## Bab 2. Leverage

### 1. Definisi Leverage

Menurut Agus Sartono (2012:120) leverage sebagai berikut :

“Financial leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%”.

Adapun menurut Kasmir (2015:151) leverage adalah:

“Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

kemudian menurut Irham Fahmi (2015:72) leverage adalah:

“Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa Leverage merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan atau dalam melakukan kegiatan investasi guna memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan kepada pemegang saham.

## 2. Jenis-jenis Pengukuran Rasio Leverage

Menurut Agus Sartono (2012:121) ada beberapa jenis pengukuran leverage yaitu :

1. Debt Ratio
2. Debt to Equity Ratio
3. Time Interest Earned Ratio
4. Fixed Charge Coverage
5. Debt Service Coverage”

Berikut penjelasan mengenai beberapa ratio leverage sebagai berikut:

1. Debt Ratio

Formula :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Agus Sartono (2012:121)

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

2. Debt to Equity Ratio

Formula :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Debt to Equity Ratio}}$$

Agus Sartono (2012:121)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya. Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur total shareholders' equity yang dimiliki perusahaan

3. Time Interest Earned Ratio

Formula :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Agus Sartono (2012:121)

Time interest earned ratio, adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan karena tidak mampu membayar bunga.

#### 4. Fixed Charge Coverage

Formula :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

Agus Sartono (2012:122)

Fixed charge coverage ratio, mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan, sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan lising dan harus membayar angsuran tertentu.

#### 5. Debt service coverage

Formula :

$$\text{Debt service coverage} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

Agus Sartono (2012:122)

Debt service coverage, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan leverage yang lain, hanya dengan memasukan angsuran pokok pinjaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan debt to equity ratio dalam menentukan tingkat leverage. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Jika nilai DER semakin tinggi maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya.

### 3. Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2015:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage yaitu :

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva,
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
8. Tujuan lainnya”.

Sementara itu menurut Kasmir (2015:154) manfaat rasio leverage adalah sebagai berikut :

1. “Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya,
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga),
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva,
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan
8. Manfaat lainnya”.



## Bab 3. Profitabilitas

### 1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2012:122) profitabilitas adalah:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen”.

Menurut Kasmir (2015:196) profitabilitas adalah :

“Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2014:19) pengertian profitabilitas adalah:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan data tersebut”.

Kemudian profitabilitas menurut Samryn (2013 :417) adalah sebagai berikut :

“Profitabilitas adalah suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti”.

Adapun profitabilitas menurut Mahduh Hanafi dan Abdul Halim (2009:83) adalah:

“Profitabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu”.

Dari uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualannya guna agar memberikan informasi kepada para pemegang saham.

Menurut Kasmir (2015:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

1. “Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Untuk mengukur produktifitasnya seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Untuk mengukur Produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri,
7. Tujuan lainnya”.

Sementara itu, menurut Kasmir (2015:198) manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu perusahaan,
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modals endiri,
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Manfata lainnya”.

## 2. Jenis-Jenis Pengukuran Rasio Profitabilitas

Beberapa perhitungan rasio profitabilitas menurut Agus Sartono (2012:123) ada 5(lima) yaitu :

- a. “Gross Profit Margin (marjin laba kotor),
- b. Net Profit Margin (Marjin Laba Bersih),
- c. Return On Assets (ROA)/ROI
- d. Return On Equity (ROE)
- e. Earning Power.”

Berikut penjelasan dari kelima rasio profitabilitas yaitu:

- a. Gross Profit Margin

Menurut Agus Sartono (2012:123) Gross Profit Margin dapat dihitung menggunakan formula :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan-Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Agus Sartono (2012:123)

Menurut Agus Sartono (2012:123) gross profit sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan ketika harga pokok penjualan naik maka gross profit margin akan menurun dan begitupun sebaliknya.

Adapun Gross Profit Margin Menurut Martono dan Agus Harjito (2014:60) mendefinisikan :

“jika gross profit Margin adalah perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih”.

Menurut Irham Fahmi (2015:80) gross profit margin adalah :

“Presentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya, juga disebut margin keuntungan kotor (gross profit margin)”.

#### b. Net Profit Margin

Menurut Agus Sartono (2012:123) Net profit Margin dapat dihitung menggunakan formula :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak atau laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Agus Sartono (2012:123)

Menurut Irham Fahmi (2015:81) Rasio net profit Margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan.

Menurut Martono dan Agus Harijito (2014:60) net profit margin adalah:

“Net Profit Margin merupakan ratio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dan dikurangi seluruh expense termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. maka Semakin tinggi net profit Margin, semakin baik operasi suatu perusahaan”.

Menurut Agus Sartono (2012:123) mengenai gross profit margin yaitu:

“Apabila Gross profit margin selama suatu periode tidak berubah sedangkan net profit marginnya mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relative lebih besar daripada peningkatan penjualan”.

#### c. Tingkat Pengembalian Aktiva (ROA= Return On Assets)

Menurut Agus Sartono (2012: 123) ROA atau ROI dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Agus Sartono (2012:123)

Menurut Kasmir (2015:201) ROA/ROI merupakan ratio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Maka ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dengan mengelola investasinya.



Kemudian menurut Agus Sartono (2012:123) yaitu :

“Return on investment atau return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

d. Tingkat Pengembalian Ekuitas ( ROE= Return on Equity)

Menurut Agus Sartono (2012:124) ROE dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Agus Sartono (2012:124)

Menurut Agus Sartono (2012:124) ROE yaitu :

“ROE yaitu mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin membesar”.

Menurut Agus Harjito dan Martono (2014:61) ROE yaitu :

“Return on equity sering disebut rentabilitas modals sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjajdi hak pemilik modal sendiri”.

Adapun menurut Kasmir (2015:204) ROE sebagai berikut :

“Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”.

e. Earning Power

Menurut Agus Sartono (2012:124) earning power dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{penjualan}}$$

Agus Sartono (2012:124)

Menurut Agus Sartono (2012:125) mengemukakan bahwa:

“Earning power merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini juga menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang Nampak pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan net profit margin tetap maka earning power juga akan meningkat. Dua perusahaan mungkin akan mempunyai earning power yang sama meskipun perputaran aktiva dan net profit margin keduanya berbeda”.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan ROA dalam menuntukan profitabilitas Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA maka semakin baik perusahaan dalam memperoleh laba.



## Bab 4. Pengungkapan Intellectual Capital

### 1. Definisi pengungkapan intellectual capital

Menurut Ihyaul Ulum (2009:148) Pengungkapan intellectual adalah :

“Dapat dikatakan bahwa disclosure intellectual capital suatu laporan yang dimaksud untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi penggunaan yang dapat memerintahkan persiapan laporan, sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka”.

Kemudian pengungkapan intellectual capital lainnya menurut Ihayul Ulum (2009:148) pengungkapan intellectual capital sebagai berikut :

“Disclosure intellectual capital dalam suatu laporan keuangan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu ( kohesif) serta “true and fair”.

Menurut Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015) pengungkapan Intellectual capital adalah :

“Pengungkapan adalah merupakan cara bagi suatu perusahaan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk annual report. Pengungkapan modal intelektual berguna untuk memberikan informasi kepada stakeholder sumber daya intelektual yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan dapat meminimalkan asimetri informasi”.

Dari definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengungkapan intellectual capital adalah suatu laporan yang dimaksud untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berguna bagi stakeholder tentang aktivitas maupun sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan sehingga mengurangi asimetri informasi.

Adapun yang dimaksud dengan intellectual capital sendiri adalah Menurut Ihyaul Ulum (2009:23) mendefinisikan intellectual capital sebagai berikut :  
“Seringkali intellectual capital didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan”.

Menurut Organisation for Economic Cooperation and Development (1999) dalam Ihyaul Ulum (2009:21) mendefinisikan intellectual capital sebagai berikut :  
“Intellectual Capital sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud”.

Adapun menurut Jessica Oktavia s. Jacub (2012) intellectual capital yaitu :  
“Intellectual capital merupakan sumber kekuatan perusahaan untuk bersaing sehingga mencapai keunggulan kompetitif. Perusahaan yang dapat mengelola intellectual capital-nya dengan baik, akan meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan tersebut”.

Menurut Stewart (1997) dalam Indrie Handayani (2015) intellectual capital adalah :  
“modal intelektual sebagai materi intelektual yaitu pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, pengalaman yang digunakan untuk menciptakan kesejahteraan”.

Dari uraian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa intellectual capital adalah pengetahuan, karyawan, teknologi, maupun pelanggan yang digunakan oleh perusahaan dalam penciptaan nilai dan agar mampu bersaing sehingga mencapai keunggulan kompetitif.

## **2. Faktor-faktor Pengungkapan Intellectual Capital**

Perusahaan-perusahaan melakukan pengungkapan intellectual capital karena berbagai alasan. Menurut Widjanarko (2006) dalam Heni Oktaviani dan Wahidahwati (2014) lima alasan perusahaan-perusahaan melaporkan intellectual capital yaitu sebagai berikut:

1. “Pelaporan intellectual capital dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan intellectual capital suatu organisasi untuk mendapatkan competitive advantage;
2. Pelaporan intellectual capital dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi;
3. Pelaporan intellectual capital dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi;
4. Menggunakan pelaporan intellectual capital nonfinancial dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan intellectual capital;
5. Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada stakeholder eksternal tentang intellectual property yang dimiliki perusahaan”

### 3. Indeks Pengungkapan Intellectual Capital

Tabel 2  
Indeks Pengungkapan intellectual capital

General Items	Human Capital	Structural Capital	Relational Capital
<i>Economic Value Added Intellectual Capital</i>	<i>Employee Expertise</i>	<i>Structural Capital</i>	<i>Relational Capital</i>
<i>Intellectual Resources</i>	<i>Employee Know-How</i>	<i>Intelligence Property</i>	<i>Supplier Knowledge</i>
<i>Intellectual Material</i>	<i>Employee Knowledge</i>	<i>Organizational Culture</i>	<i>Customer Knowledge</i>
<i>Intellectual Asset</i>	<i>Employee Productivity</i>	<i>Cultural Diversity</i>	<i>Customer Capital</i>
<i>Knowledge Stock</i>	<i>Employee Skill</i>	<i>Corporate Learning</i>	<i>Company Reputation</i>
<i>Knowledge Asset</i>	<i>Employee Value</i>	<i>Organizational Learning</i>	
<i>Business Knowledge</i>	<i>Human Capital</i>	<i>Corporate University</i>	
<i>Competitive Intelligence</i>	<i>Human Asset</i>	<i>Knowledge Sharing</i>	
	<i>Human Value</i>	<i>Management Quality</i>	
	<i>Expert Team</i>	<i>Knowledge Management</i>	
		<i>Expert Network</i>	
		<i>Information System</i>	

Sumber: Bruggen at al., (2009)

Tabel 3  
Indeks Pengungkapan Intellectual Capital

Item	Kode
<b>Employee (27 item) :</b>	
<i>Employee breakdown by age</i>	E1
<i>Employee breakdown by seniority</i>	E2
<i>Employee breakdown by gender</i>	E3
<i>Employee breakdown by rationality</i>	E4
<i>Employee breakdown by department</i>	E5
<i>Employee breakdown by job function</i>	E6
<i>Employee breakdown by level of education</i>	E7
<i>Rate of employee turnover</i>	E8
<i>Comments of changes in the number of employees</i>	E9

<i>Comment on employee health and safety</i>	E10
<i>Employee absenteeism rate</i>	E11
<i>Discussion of employee interviews</i>	E12
<i>Statements of policy on competency development</i>	E13
<i>Description of competency development programs and activities</i>	E14
<i>Education and training expense</i>	E15
<i>Education and training expense by number of employees</i>	E16
<i>Employee expense by number of employees</i>	E17
<i>Recruitment policies of the firm</i>	E18
<i>Separate indication firm has a HRM department, division or function</i>	E19
<i>Job rotation opportunities</i>	E20
<i>Career opportunities</i>	E21
<i>Remuneration and incentive system</i>	E22
<i>Pensions</i>	E23
<i>Insurance policies</i>	E24
<i>Statements of dependence on key personnel</i>	25
<i>Revenue per employee</i>	26
<i>Value added per employee</i>	27
<b>Customers (14 items)</b>	
<i>Number of customers</i>	C1
<i>Sales breakdown by customer</i>	C2
<i>Annual sales per segment or product</i>	C3
<i>Average purchase size by customer</i>	C4
<i>Dependence on key customers</i>	C5
<i>Description of customers involvement in firm's operations</i>	C6
<i>Description of customer relations</i>	C7
<i>Education/training of customers</i>	C8
<i>Ratio of customers of employees</i>	C9
<i>Value added per costomer or segment</i>	C10
<i>Absolute market share (per cent)of the firm within its industry</i>	C11
<i>Relative market share (not expressed as percentage)of the firm</i>	C12
<i>Market share (per cent) breakdown by country, segment, product</i>	C13
<i>Repurchases</i>	C14
<b>Informatin technology (IT) (5 items)</b>	
<i>Description of investments in IT</i>	IT1
<i>Description of existing IT systems</i>	IT2

<i>Software assets held or developed by the firm</i>	IT3
<i>Description of IT facilities</i>	IT4
<i>IT expense</i>	IT5
<b>Process (8 items)</b>	
<i>Information and communication within the company</i>	P1
<i>Effects related to the working environment</i>	P2
<i>Working from home</i>	P3
<i>Internal sharing of knowledge and information</i>	P4
<i>External sharing of knowledge and information</i>	P5
<i>Measure of internal or external processing failures</i>	P6
<i>Discussion of fringe benefits and company social programs</i>	P7
<i>Environmental approvals and statements/ policies</i>	P8
<b>Research and development (R&amp;D) (9 items)</b>	
<i>Statements of policy, strategy and/ or objectives of R&amp;D activities</i>	RD1
<i>R&amp;D expense</i>	RD2
<i>Ratio of R&amp;D expense to sales</i>	RD3
<i>R&amp;D invested into basic research</i>	RD4
<i>R&amp;D invested into product design and development</i>	RD5
<i>Details of future prospects regarding R&amp;D</i>	RD6
<i>Details of existing company patents</i>	RD7
<i>Number of patents and licenses, etc.</i>	RD8
<i>Information on pending patents</i>	RD9
<b>Strategic statement (15 items)</b>	
<i>Description of new production technology</i>	SS1
<i>Statements of corporate quality performance</i>	SS2
<i>Information about strategic alliances of the firm</i>	SS3
<i>Objectives and reason for strategic alliances</i>	SS4
<i>Comments on the effects of the strategic alliances</i>	SS5
<i>Description of the network of the supplier and distributors</i>	SS6
<i>Statements of image and brand</i>	SS7
<i>Corporate culture statements</i>	SS8
<i>Statements about best practices</i>	SS9
<i>Organisational structure of the firm</i>	SS10
<i>Utilization of energy, raw materials and other input goods</i>	SS11
<i>Investment in the environment</i>	SS12
<i>Description of community involvement</i>	SS13

<i>Information on corporate social responsibility and objective</i>	SS14
<i>Description of employee contracts/contractual issues</i>	SS15

Ihyaul Ulum. (2009)

Penelitian ini menggunakan *Intellectual capital disclosure index*. Penelitian ini menggunakan 78-item disclosure index yang dikembangkan oleh Bukh et al. Disclosure index adalah metode penilaian fakta-fakta informasi pengungkapan dengan menggunakan skor 1 jika “ya” atau 0 jika “tidak” untuk tiap-tiap item.

$$\text{Score} = \left( \sum_{i=1}^m \frac{d_i}{m} \right) \times 100\%$$

Ihyaul Ulum (2009:189)

Dimana :

Di = pengungkapan item-item modal intellectual

M = Total Jumlah yang diukur



## Bab 5. Nilai Perusahaan

### 1. Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Agus Martono dan Harjito (2010: 34 ) nilai perusahaan sebagai berikut: “Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan”.

Adapun menurut Irham Fahmi (2015:82) nilai perusahaan adalah :

“Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang”.

Kemudian menurut Agus Sartono (2012:9) nilai perusahaan adalah :

“Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau present value semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat”.

Menurut Maya Septiyuliana (2016) nilai adalah :

“ Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan”.

Berdasarkan definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan ukuran dari pemegang saham yang dikaitkan dari harga saham suatu perusahaan. Jika harga saham tinggi maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.



## 2. Tujuan Memaksimumkan Nilai Perusahaan

Menurut I Made Sudana (2011:7) teori-teori dibidang keuangan memiliki satu focus, yaitu meamksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (wealth of the stareholders). Tujuan Normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimumkan nilai pasar perusahaan(market value of firm). Bagi perusahaan yang sudah go public, memaksimumkan nilai perusahaan sama dengan memaksimumkan harga pasar saham. Memaksimumkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena :

1. “Memaksimumkan nilai perushaaan berarti memaksimumkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang,
2. Mempertimbangkan factor risiko,
3. Memaksimumkan nilai perusahaan lebih menekankan pad arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi,
4. Memaksimumkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab social”.

## 3. Pengukuran Nilai Perusahaan

Rasio ini memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Adapun jenis-jenis pengukuran rasio ini menurut Irham Fahmi (2013:138) adalah sebagai berikut:

1. Earning per share (EPS)
2. Price Earning Ratio (PER) atau Rasio Harga Laba
3. Price Book Value (PBV)

Adapun penjelasan dari rasio penilaian ini adalah sebagai berikut :

1. Earning Per Share (EPS)

Earning Per share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Rumus Earning per Share adalah :

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{JSB}}$$

Irham Fahmi (2015:138)

Keterangan :

EPS = Earning Per Share

EAT = Earning After Tax atau pendapatan setelah laba

JSB = Jumlah saham yang beredar

2. Price Earning Ratio (PER) atau Rasio Harga Laba

Price Earning ratio (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara market price per share( harga pasar per lembar saham ) dengan earning per share (laba per lembar saham).

Bagi para investor semakin tinggi price earning ratio maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.

Rumus Price Earning ratio adalah :

$$\text{PER} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

Irham Fahmi (2015:138)

Keterangan :

PER = Price Earning Ratio

MPS = Market Price Per Share atau Harga pasar per saham

EPS = Earning Per Share atau Laba Per saham

### 3. Price Book Value

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan.

Rumus Price Book value dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{PBV} = \frac{\text{MPS}}{\text{BPS}}$$

Irham Fahmi (2015:139)

Keterangan:

PBV = Price Book Value

MPS = Market Price Per Share atau Harga Pasar per saham

BPS = Book Price per share atau nilai buku per saham

Dalam hal ini peneliti menggunakan Price to book value dalam menentukan nilai pasar. Semakin tinggi nilai P/BV suatu saham mengindikasikan persepsi pasar yang berlebihan terhadap nilai perusahaan dan sebaliknya jika P/BV rendah, maka diartikan sebagai sinyal good investment opportunity dalam jangka panjang.

Tabel 4  
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Djoko Suhardjanto (2010)	Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel ukuran (size) perusahaan (TA) dan profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi (p-value) masing-masing dibawah 0,05, yang menunjukkan bahwa kedua variabel ini berpengaruh signifikan terhadap keluasan intellectual capital disclosure. Koefisien kedua variabel tersebut bernilai Positif. Untuk variabel leverage, length of listing on BEI, ownership structure, komposisi komisaris independen bukanlah merupakan predictor yang baik terhadap intellectual capital disclosure (ICD).

2.	Wahyu Widarjo (2011)	Pengaruh Modal Intelektual Dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering	modal intelektual yang diukur dengan VAICTM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar, dalam hal ini calon investor tidak memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual yang tinggi. Kesimpulan kedua adalah pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan setelah penawaran umum saham perdana. Semakin tinggi pengungkapan modal intelektual maka semakin tinggi nilai perusahaan.
3.	Jessika Oktavia S. Jacub (2012)	Pengaruh Intellectual Capital Dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Di Bei)	intellectual capital berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan intellectual capital merupakan sumber kekuatan perusahaan untuk bersaing dalam mencapai keunggulan kompetitif dan meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, pengungkapan intellectual capital berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan pengungkapan intellectual capital menjadi pendorong utama bagi penciptaan nilai perusahaan.
4.	Ana Lúcia Ferreira (2012)	Factors influencing intellectual capital disclosure by Portuguese companies	hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital. Sedangkan leverage, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan tingkat modal intelektual) tidak signifikan dalam menjelaskan ICD oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar Portugis.
5.	Heni Oktavianti dan Wahidahwati (2014)	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital	ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap keleluasaan pengungkapan intellectual capital dengan nilai koefisien regresi sebesar 8,306 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan intellectual capital dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,403 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan intellectual capital dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,122 dan nilai signifikansi sebesar 0,942. tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan intellectual capital dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,815 dan nilai signifikansi sebesar 0,007.

6.	Annisa Iddiani Utomo dan Anis Chariri (2015)	Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima sehingga semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula informasi modal intelektual yang diungkapkan perusahaan. kedua menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan. Hal tersebut memberikan arti bahwa besar kecilnya leverage perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Kemudian Hasil pengujian hipotesis ketiga memperlihatkan pengaruh hubungan antara jenis industri dan pengungkapan modal intelektual. menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara jenis industri dan pengungkapan modal intelektual dengan tingkat signifikansi. Pengujian hipotesis yang terakhir menunjukkan bahwa variabel pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikan.
7.	Soraya Faradina (2015)	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital Pada Perusahaan Property Dan Real Estate	Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital. Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital.
8.	Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Umur Listing Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2012-2014	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Umur listing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

9.	Rima Aprisa (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2014 Bursa Efek Indonesia)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dengan nilai <math>t_{hitung} 2,334 &gt; t_{tabel} 1,985</math> dan signifikansi <math>0,022 &lt; 0,05</math>.</li> <li>2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dengan nilai <math>t_{hitung} 0,837 &lt; t_{tabel} 1,985</math> dan signifikansi <math>0,405 &gt; 0,05</math>.</li> <li>3. Tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dengan nilai <math>t_{hitung} 3,937 &gt; t_{tabel} 1,985</math> dan signifikansi <math>0,000 &lt; 0,05</math>.</li> <li>4. Tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dengan nilai <math>t_{hitung} 2,941 &gt; t_{tabel} 1,985</math> dan signifikansi <math>0,004 &lt; 0,05</math>.</li> </ol>
10.	Maya Septiyuliana (2016)	Pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual pada nilai perusahaan yang melakukan intial public offering.	Modal intelektual yang diukur dengan VAICTM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa pasar, dalam hal ini calon investor tidak memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual yang tinggi. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah umur perusahaan dan ukuran perusahaan dalam hal ini umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan artinya ukuran perusahaan memiliki hubungan yang tinggi terhadap nilai perusahaan sehingga ukuran perusahaan mampu mendukung nilai perusahaan maka dalam hal ini ukuran perusahaan lebih baik digunakan sebagai variabel independen.

#### 4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan paradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh penulis yang berisi tentang variable bebas (independen), baik tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variable terikat (dependen). Sehingga hasil interpretasi variable bebas (X) dapat mempengaruhi nilai variable terikat (Y), perubahan nilai variable dependen dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

## **4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital**

Semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan yang seharusnya perusahaan lakukan. Menurut Ihyaul Ulum (2009:200) Setidaknya ada empat argument yang dapat menjelaskan mengapa perusahaan besar lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pertama perusahaan besar lebih dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan lebih rendah daripada perusahaan yang kecil. Kedua perusahaan besar dimungkinkan mempunyai dasar pemilikan yang lebih luas, sehingga diperlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham. Ketiga, perusahaan besar lebih mungkin merekrut sumber daya manusia dengan kualifikasi yang tinggi, yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan yang canggih. Keempat, manajer perusahaan yang lebih kecil tampaknya percaya bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan.

Perusahaan dituntut untuk mengungkapkan secara luas informasi tentang perusahaannya. Dengan adanya pengungkapan informasi yang jelas tentunya akan sangat berguna bagi pihak yang berkepentingan, terutama bagi investor. Selain itu, tentunya akan sangat berguna bagi stakeholder guna prospek dalam menciptakan dan mewujudkan nilai perusahaan yang tinggi dimasa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Iddiani Utomo Anis Chariri (2015). Semakin besar suatu perusahaan menunjukkan semakin besar pula penilaian para stakeholder pada perusahaan. Kemudian Penelitian yang dilakukan Rima Aprisa (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu Heni Oktaviani dan Wahidahwati (2014) ukuran perusahaan merupakan prediktor yang mempengaruhi tingkat sosial ekonomis yang juga besar terhadap lingkungannya, sehingga lebih menjadi sorotan stakeholders. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk semakin banyak mengungkapkan informasi, termasuk informasi tentang intellectual capital. Sehingga menurut penelitian Annisa Iddiani Utomo Anis Chariri (2015), Rima Aprisa (2016), Heni Oktaviani dan Wahidahwati (2014) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital.

## **4.2 Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Intellectual Capital**

leverage yang tinggi menuntut perusahaan dalam penyampaian informasi yang sebesar-besarnya terutama kepada pihak kreditur. Menurut Ihyaul Ulum (2009:201) perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang sehingga perusahaan akan menyediakan informasi yang lebih komprehensif.

Penelitian yang dilakukan Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak yang membutuhkan karena ingin dipandang bahwa perusahaan tersebut kredibel. Dengan demikian, perusahaan dengan leverage yang tinggi akan cenderung mengungkapkan lebih banyak tentang intellectual capital di dalam annual report dibandingkan perusahaan dengan leverage yang rendah. Kemudian hasil penelitian

yang dilakukan oleh Ana Lúcia Ferreira menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi akan cenderung dikenakan biaya agensi yang lebih tinggi pula, untuk itu mereka berusaha mengurangi biaya tersebut dan asimetri informasi dengan cara mengungkapkan informasi kepada kreditur. Selain itu menurut Soraya (2015) menyatakan leverage berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital.

### **4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital**

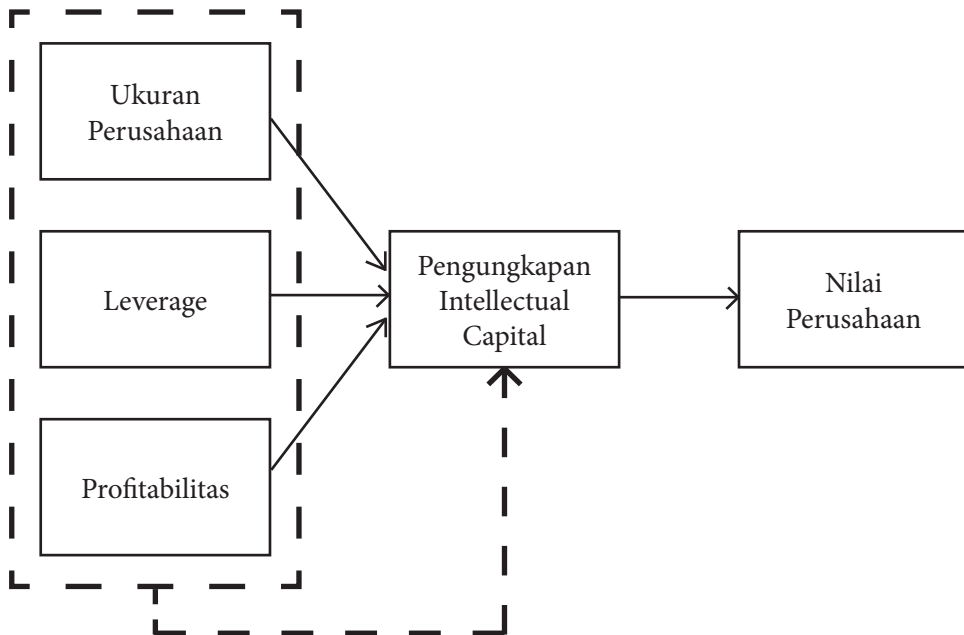
Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Ana Lúcia Ferreira (2012) menyatakan bahwa hubungan positif antara pengungkapan dan profitabilitas dapat dibenarkan atas dasar dua argumen teoritis. Pertama, seperti yang disarankan oleh teori keagenan, kinerja yang lebih tinggi membuat lebih mudah bagi manajer untuk meyakinkan para pemegang saham tentang kemampuan manajerial mereka. Mereka cenderung menggunakan pengungkapan sukarela untuk memperoleh kepercayaan dari investor, yang dapat tercermin dalam kompensasi yang lebih tinggi. Kedua, perusahaan menguntungkan memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi lebih banyak untuk menyaring diri dari perusahaan yang kurang menguntungkan. Selain itu, manajer perusahaan memiliki insentif untuk menggunakan informasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi seperti kelanjutan dari posisi mereka. Menurut Rima Aprisa (2016) Perusahaan yang memiliki

profitabilitas tinggi dapat menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk membedakannya dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan. Penelitian yang dilakukan oleh Djoko Suhardjanto (2010) semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi sukarela ke publik. Karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan informasi termasuk intellectual capital disclosure. Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan perusahaan artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin banyak pula intellectual capital disclosure.

### **4.4 Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan**

Peningkatan nilai perusahaan dapat terjadi apabila perusahaan secara sukarela mengungkapkan intellectual capital. Intellectual capital atau modal intelektual merupakan aset tak berwujud yang bersifat unik, karena setiap perusahaan memiliki keunikan tersendiri. Menurut Jessica Oktavia S. Jacob (2012) pengungkapan intellectual capital menjadi pendorong utama bagi penciptaan nilai perusahaan. Tingkat pengungkapan informasi yang tinggi akan mengarahkan investor untuk merevisi penilaian mereka terhadap harga saham perusahaan dan meningkatkan likuiditas sahamnya, serta menciptakan nilai institusi tambahan dan meningkatkan ketertarikan para analisis akan surat berharga. Adapun menurut Wahyu Widarjo (2011) pengungkapan modal intelektual yang makin tinggi akan memberikan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya, dan akan mengurangi kesalahan investor dalam mengevaluasi harga saham perusahaan, sekaligus meningkatkan kapitalisasi pasar. Kemudian menurut Maya Septiyuliana (2016) Tingkat pengungkapan informasi yang tinggi akan mengarahkan investor untuk merevisi penilaian mereka terhadap harga saham perusahaan dan meningkatkan likuiditas sahamnya, serta menciptakan nilai institusi tambahan dan meningkatkan ketertarikan para analisis akan surat berharga.

Adapun gambar kerangka pemikiran dari uraian diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran





## **Bab 6. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan**

### **1. Latar Belakang**

Pengungkapan intellectual capital merupakan salah satu cara dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan terhadap para investor maupun pihak yang berkepentingan. Selain untuk meningkatkan akuntabilitasnya, perusahaan yang mengungkapkan intellectual capitalnya berupaya agar public, maupun pihak yang berkepentingan semakin percaya dan memberikan hal positif terhadap perusahaan. Pengungkapan intellectual capital ini mencakup tentang karyawan, pengalaman karyawan, pendidikan, pelatihan, teknologi, pengetahuan, loyalitas pelanggan, dan lain sebagainya.

Jika suatu perusahaan atau para pelaku bisnis dapat meningkatkan laporan atau pengungkapan intellectual capital maka bukan tidak mungkin suatu informasi tersebut menjadi meningkat. Karena kredibilitas dan akuntabilitas perusahaan poin yang penting yang dapat dilakukan oleh pelaporan. Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Tujuan utama pelaporan dari pelaporan atau pengungkapan intellectual capital adalah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Kita dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan tersebut dengan cara meningkatkan intellectual capital. Dengan demikian, melalui pengungkapan yang lebih luas, termasuk pengungkapan intellectual capital diharapkan dapat mengurangi kesenjangan informasi tersebut serta memberikan penilaian yang lebih baik terhadap perusahaan

Di Indonesia sendiri pengungkapan intellectual capital mulai berkembang sejak PSAK No. 19 yang membahas tentang Aset Tak Berwujud. Isi dari PSAK No. 19 paragraph 09 revisi per 1 Juni 2013: Entitas seringkali mengeluarkan sumber daya maupun menimbulkan liabilitas dalam perolehan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tak berwujud, seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (termasuk merk produk dan judul publisitas). Tetapi terdapat masalah dimana PSAK 19 ini tidak memberikan penjelasan secara jelas bagaimana cara untuk pengukuran modal intelektual. Hal ini menyebabkan perusahaan menjadi kesulitan untuk melaporkan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan. (Klaudia Juliandara dan Liana Susanto, 2015).

Meskipun pengungkapan intellectual capital sifatnya merupakan sukarela, namun tetap saja masih banyak perusahaan yang tidak melaporkannya. Di Indonesia, tingkat pengungkapan modal intelektual ternyata masih rendah yaitu rata-rata sebanyak 34,5% (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Modal Intelektual ini pengungkapannya masih bersifat sukarela. Beberapa hal yang diungkapkan dalam pengungkapan modal intelektual adalah komponen-komponen modal intelektual seperti human capital, structural capital, dan relational capital yang belum terdapat dalam pelaporan keuangan tradisional.

Para pelaku bisnis menyadari bahwa pengungkapan intellectual capital akan memberikan hal positif terhadap nilai perusahaan. Karena jika perusahaan memberikan informasi mengenai intellectual capital tentu akan meningkatkan respon positif terhadap para investor sehingga bisa meningkatkan harga saham. intellectual capital sering dikaitkan dengan aset tak berwujud. Memang masih ada perusahaan yang menilai kekayaan mereka dengan aset yang berwujud, seperti bangunan, tenaga kerja, surat-surat berharga, dan lain sebagainya. Tetapi akhirnya banyak juga yang menyadari jika keberhasilan dan kekayaan suatu perusahaan tidak hanya diukur dalam bentuk aset berwujud melainkan dengan aset tak berwujud. Dengan cara melaporkan Aset tak berwujud maka dapat memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan. Namun masih ada perusahaan yang cenderung melaporkannya sebagai beban.

Selama ini, hanya goodwill, paten, hak cipta dan franchise yang diakui sebagai ATB dan dilaporkan dalam neraca. Sementara itu, pengeluaran investasi lainnya yang juga membentuk ATB cenderung diperlakukan sebagai pengeluaran beban (expense) periodik dan disajikan dalam laporan laba-rugi. Misalnya, biaya untuk litbang (R&D), membangun merek, tanggung jawab sosial, mendapatkan dan mempertahankan pelanggan, memperluas pangsa pasar, dan lainnya dalam rangka meningkatkan citra perusahaan. Padahal, item-item tersebut memiliki potensi memberi manfaat ekonomis bagi perusahaan di masa mendatang. Akibatnya, nilai aset dan laba yang dilaporkan periode sekarang dinyatakan terlalu rendah (undervalued). Sementara pada periode berikutnya ketika item-item ATB yang tidak diakui tersebut mulai memberi manfaat ekonomis, nilai aset dan labanya akan dinyatakan terlalu tinggi (overvalued). Pelaporan nilai yang undervalued dan overvalued tentu menyesatkan para pemakai eksternal laporan keuangan seperti investor, kreditor, pelanggan, pemerintah dan lainnya. Selain itu, juga bisa berdampak negatif bagi direksi dan perusahaan. (<http://swa.co.id/swa/listed-articles/pengungkapan-intangible-asset-dan-apresiasi-stakeholder>(diakses pada tanggal 15 Noveber 2016)).

Berdasarkan publikasi Bukh et al (2005) , pengungkapan intellectual capital dibagi kedalam enam kategori kategori yaitu employee, customer, information technology, processes, research and development dan yang terakhir strategic statement. Didalam strategic statement terdapat 15 items pengungkapan, salah satunya yang sangat penting dalam pengungkapan employee adalah informasi mengenai kesehatan dan keselamatan karyawan. Setiap perusahaan harus menjamin karyawannya mendapatkan jaminan kesehatan dan keselamatan.

Pemerintah Kabupaten Lebong mencatat masih banyak perusahaan terutama disektor pertambangan yang tidak mencantumkan dan tidak melaporkan gaji beserta tunjangan keselamatan karyawan. Seharusnya perusahaan dapat mengungkapkan jumlah hak karyawan guna tidak ada kesenjangan informasi.

Pelaporan tentang gaji dan juga jaminan sosial maupun keselamatan menjadi suatu tanggungjawab perusahaan terutama kepada karyawannya. Dikatakan seperti itu karena menurut Pemerintah kabupaten Lebong masih banyak perusahaan baik sektor pertambangan, energi, media cetak dan lain-lain yang tidak sesuai memberikan hak karyawan maupun belum memberikan hak tersebut. Pihak perusahaan sendiri beralih hal tersebut dikarenakan keuntungan yang masih kurang dikarenakan harga yang anjlok.

Saat ini jumlah perusahaan yang ada di Kabupaten Lebong yang telah melapor sebanyak 33 perusahaan dan masih ada perusahaan yang belum melapor. Kepada manajemen perusahaan Disnakertrans mengimbau agar memberikan hak karyawan sesuai dengan ketentuan Undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Berdasarkan Undang-undang nomor 13 tahun 2003 tersebut, pada pasal 99 berbunyi setiap pekerja atau buruh dan keluarganya berhak untuk memperoleh jaminan sosial tenaga kerja. Hak-hak setiap karyawan harus terpenuhi oleh perusahaan tersebut.

Hingga saat ini sendiri masih saja ada perusahaan yang masih belum memberikan hak karyawan, baik jaminan keselamatan kerja, maupun jaminan social lainnya. Terutama perusahaan besar yang memiliki keuntungan yang tinggi sudah seharusnya melaporkan dan memberikan hak karyawan. “Jadi seperti jaminan sosial, jaminan kesehatan para pekerja tersebut harus terpenuhi. Jika tidak terpenuhi maka kita dapat langsung memberikan teguran kepada perusahaan tersebut. Hal tersebut kita lakukan memang sesuai dengan aturan yang berlaku,” tegas Januar.

Diketahui, di Kabupaten Lebong ini ada 33 Perusahaan yang bekerja dibidang pertambangan, Energi, Perbankan, media cetak dan lain-lain. Dari sisi kesehatan pekerja maka seluruh perusahaan terutama yang memiliki resiko kecelakaan kerja tinggi harus memiliki klinik kesehatan di lokasi kegiatan atau jaminan keselamatan kerja, perusahaan yang mempekerjakan minimal 10 orang karyawan juga wajib menyertakan pekerja untuk mendapatkan asuransi Jaminan Sosial Tenaga Kerja. Serta yang terpenting adalah mengenai upah yang harus sesuai dengan UMP Bengkulu,” (<http://bengkuluexpress.com/> // (Diakses pada 19 November 2016)).

Kemudian pengungkapan intellectual capital yang lain di dalam items process adalah pengungkapan efek yang berkaitan dengan lingkungan kerja dan yang terpenting lainnya adalah pengungkapan persetujuan lingkungan dan kebijakan. Dalam sector pertambangan sendiri pengungkapan efek lingkungan kerja menjadi hal yang penting karena hal itu

berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar akibat dari proses pertambangan. Untuk itu perusahaan pertambangan sangat diharapkan melakukan reklamasi pasca proyek pertambangan, terutama bagi yang sudah mengantongi ijin usaha pertambangan. Namun, masih ada saja perusahaan pertambangan yang tidak melaporkan atau belum mengungkapkan dan melakukan reklamasi.

Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kaltim mencatat dari ribuan izin usaha pertambangan yang ada, hanya empat perusahaan pertambangan yang melakukan pelaporan secara rutin dan berkala tiap tahun proses reklamasi tambang. Sisanya belum melaporkan bahkan belum ada satupun perusahaan tambang yang mengantongi ijin KP yang melakukan reklamasi dengan baik. Perusahaan yang belum melakukan proses reklamasi beralih Biaya operasional dengan harga batubara tak sebanding sehingga keuntungan yang kurang. "Hanya empat yakni KPC, Indominco, Kideco dan PT KEM (PKP2B) yang melakukan reklamasi dengan baik dengan laporan tiap tahunnya secara berkala," ungkap Kepala BLH Kaltim Reza Indra Riadi dalam dialog menyoal "Realisasi Reklamasi Pasca Tambang" di Hotel Benakutai, Balikpapan, Rabu, 23 Mei 2012. Data BLH dan Distamben mencatat hingga 2011, jumlah izin untuk eksplorasi berjumlah 1051 dengan luas 3,372 juta hektare, sedangkan izin eksploitasi (produksi) sebanyak 293 dengan luasan 526 ribu hektare. Total keseluruhan izin eksplorasi dan eksploitasi sebanyak 3,8 juta hektare. Deputy Bidang pengendalian lingkungan Kementerian LH Karliansyah menyatakan, program reklamasi tambang tidak lagi harus mengembalikan fungsi lahan sebagai hutan. Namun bisa dilakukan untuk program pembedayaan lainnya. "Eks tambang itu tidak mesti dijadikan kawasan hutan tapi bisa juga digunakan untuk kegiatan perkebunan, kolam budi daya perikanan, pertanian palawija, irigasi, PDAM atau taman wisata air," ujarnya. Inspektur Pertambangan Direktorat Tambang dan Mineral Kementerian ESDM Ilham Munandar menambahkan, belum semua perusahaan tambang menerapkan praktik tambang yang baik. Tapi ke depan ESDM akan terus meningkatkan perbaikan lingkungan. (<https://m.tempo.co/read/news/2012/05/23/0/empat-perusahaan-tambang-laporkan-reklamasi> (Diakses pada 19 November 2016)).

Pengungkapan intellectual capital merupakan suatu cara yang penting untuk melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Modal intelektual tersebut akan mempengaruhi penghasilan manfaat ekonomi perusahaan di masa mendatang dan mempengaruhi penambahan nilai perusahaan sehingga peningkatan yang terjadi pada modal intelektual suatu perusahaan juga akan meningkatkan nilai tambah pada perusahaan tersebut. Sehingga banyak orang bersaing dalam meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Jika nilai perusahaan rendah, maka akan berdampak pada penurunan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.

Saat ini dari 534 saham yang diperdagangkan, sebanyak 61 saham menguat, 255 saham melemah, dan 219 saham stagnan. Adapun, dari sembilan sektor, seluruhnya mengalami penurunan. Penurunan tertajam dialami sektor tambang yang turun 4,00%, disusul oleh sektor aneka industri yang turun 3,07% dan sektor properti yang anjlok 2,17% (<http://market.bisnis.com/read/20160913/7/583518/top-losers-13-september-tiga-saham-ini-turun-hingga-10>, diakses pada tanggal 06-oktober-2016).

Di dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari penelitian terdahulu yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual dan dampaknya terhadap nilai perusahaan” oleh Annisa Iddiani Utomo dan Anis Chariri (2015).Peneliti mengambil ukuran perusahaan, leverage, jenis industry, sebagai variabel independen. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima sehingga semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula informasi modal intelektual yang diungkapkan perusahaan. kedua menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan. Hal tersebut memberikan arti bahwa besar kecilnya leverage perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Kemudian Hasil pengujian hipotesis ketiga memperlihatkan pengaruh hubungan antara jenis industri dan pengungkapan modal intelektual. menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara jenis industri dan pengungkapan modal intelektual dengan tingkat signifikansi. Pengujian hipotesis yang terakhir menunjukkan bahwa variabel pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis mengganti jenis industry dengan profitabilitas. Sehingga penulis meneliti pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, terhadap Pengungkapan intellectual capital dan dampaknya terhadap nilai perusahaan.

Beberapa peneliti lain juga pernah meneliti tentang ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap pengungkapan intellectual capital. Menurut Heni Oktavianti dan Wahidahwati (2014) ukuran perusahaan merupakan prediktor yang mempengaruhi tingkat sosial ekonomis yang juga besar terhadap lingkungannya, sehingga lebih menjadi sorotan stakeholders. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk semakin banyak mengungkapkan informasi, termasuk informasi tentang intellectual capital.

Adapun penelitian mengenai leverage yang berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital dilakukan oleh Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015) perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak yang membutuhkan karena ingin dipandang bahwa perusahaan tersebut kredibel. Dengan demikian, perusahaan dengan leverage yang tinggi akan cenderung mengungkapkan lebih banyak tentang intellectual capital di dalam annual report dibandingkan perusahaan dengan leverage yang rendah.

Pada beberapa penelitian sebelumnya profitabilitas juga berpengaruh terhadap modal intelektual, penelitian yang dilakukan oleh Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan umur listing berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan modal intelektual.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perlu perlu diperhatikan batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan agar masalah yang diteliti memperoleh kejelasan dan penelitian lebih terarah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
2. Bagaimana leverage pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
3. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
4. Bagaimana pengungkapan intellectual capital pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
5. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
6. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas, secara parsial terhadap pengungkapan intellectual capital pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
7. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas, secara simultan terhadap pengungkapan intellectual capital pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
8. Seberapa besar pengaruh pengungkapan intellectual capital terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015..
9. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas, terhadap pengungkapan intellectual capital dan dampaknya terhadap nilai perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

## 3. Hasil Penelitian

### 3.1 Gambaran Umum Perusahaan

Gambaran singkat dari perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 16 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. PT Adaro Energy Tbk

PT Adaro Energy Tbk Adaro Energy didirikan pada tahun 2004 sebagai perseroan terbatas dengan nama PT Padang Karunia. Pada bulan April 2008, nama perusahaan berubah menjadi PT Adaro Energy Tbk dalam persiapan untuk menjadi perusahaan publik dalam penawaran perdana yang dilakukan dengan hasil yang memuaskan pada bulan Juli di tahun yang sama.

Adaro merupakan perusahaan grup yang terintegrasi secara vertikal. Selain anak perusahaan pertambangan utamanya yang bernama PT Adaro Indonesia, Adaro juga memiliki anak-anak perusahaan lainnya yang beroperasi di sepanjang rantai pasokan batubara mulai dari tambang ke pelabuhan dan berlanjut ke pembangkit listrik, yang meliputi penambangan, tongkang, pemuatan kapal, pengerukan, jasa pelabuhan, pemasaran dan ketenagalistrikan. Anak-anak perusahaan Adaro bersama dengan para kontraktor memproduksi batubaranya dengan tingkat efisiensi yang tertinggi di sektornya dan biaya yang rendah.

## 2. PT Aneka Tambang (Persero) Tbk

PT Aneka Tambang (Persero) Tbk adalah perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki pemerintah dan publik dan bergerak di bidang pertambangan. Perusahaan yang didirikan sejak 5 Juli 1968 ini memiliki kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran sumber daya mineral. Bijih nikel kadar tinggi atau saprolit, bijih nikel kadar rendah atau limonit, feronikel, emas, perak dan bauksit adalah komoditas utama perusahaan ini. Selain itu Antam juga melayani jasa pengolahan dan pemurnian logam mulia serta jasa geologi. Selain beroperasi di Indonesia, ANTAM juga memiliki pelanggan di Eropa dan Asia. ANTAM telah membentuk beberapa usaha patungan dengan mitra internasional karena luasnya wilayah eksplorasi berlisensi perusahaan serta sahamnya besar untuk mengembangkan tubuh bijih geologi menjadi pertambangan yang menguntungkan. Dalam perjalanan bisnisnya, perusahaan ini menjadi perseroan terbatas pada tahun 1968 dengan penggabungan beberapa perusahaan pertambangan komoditas tunggal.

## 3. PT Ratu Prabu Energy Tbk

PT Ratu Prabu Energy Tbk (dahulu Arona Binasejati Tbk) (ARTI) didirikan tanggal 31 Maret 1993 dengan nama PT Arona Binasejati dan memulai kegiatan operasinya secara komersial pada tahun 1996. Kantor pusat ARTI beralamat di Gedung Ratu Prabu 1, Lantai. 9 JL. TB. Simatupang Kav. 20 Jakarta 12560 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ratu Prabu Energi Tbk, antara lain: PT Ratu Prabu (68,07%) dan PT ASABRI (Persero) (11,60%). Sebelum tahun 2008 ARTI bergerak dibidang industri manufaktur wooden furniture. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, kegiatan utama ARTI adalah investasi dibidang energi (minyak dan gas) dan real estate (pengembangan, penyewaan dan pengelolaan properti). Kegiatan usaha ARTI dijalankan melalui anak usahanya, antara lain: jasa pertambangan dan properti (PT Lekom Maras), pertambangan minyak (Lekom Maras Pengabuan Inc), pertambangan minyak dan gas (PT Bangadua Petroluem) dan pengembangan, penyewaan serta pengelolaan properti (PT Ratu Prabu Tiga).

## 4. PT Benakat Petroleum Energy Tbk

PT Benakat Petroleum Energy Tbk Perseroan didirikan dengan nama PT Macau Oil Engineering and Technology pada 4 tanggal 19 April 2007. Pada 30 September 2009 PT Macau Oil Engineering and Technology resmi merubah namanya menjadi PT Benakat Petroleum Energy Tbk. Kemudian pada tanggal 11 Februari 2010, Perseroan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat. Perseroan pun tercatat secara resmi sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode perdagangan BIPI. Berangkat dari penyertaan pada unit-unit bisnis yang bergerak dalam bidang eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, BIPI telah berkembang menjadi perusahaan energy terintegrasi yang memiliki portofolio investasi dan asset pada sektor pertambangan yang mencakup jasa infrastruktur batubara. Pada 2 Oktober 2013, PT Benakat Petroleum Energy Tbk kembali melakukan perubahan nama menjadi PT Benakat Integra Tbk. Perseroan meyakini bahwa perubahan nama ini adalah sarana untuk mempertegas nilai korporat pada bidang infrastruktur sumber daya energi terintegrasi dengan pertumbuhan bisnis yang berkesinambungan.

## 5. PT Cita Mineral Investindo Tbk

Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) didirikan dengan nama PT Cipta Panelutama 27 Juni 1992 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak Juli 1992. nduk usaha Cita

Mineral Investindo Tbk adalah Richburg Enterprise Pte. Ltd, sedangkan induk usaha terakhir CITA adalah Mineral Distribution Pte. Ltd. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Cita Mineral Investindo Tbk, yaitu: Richburg Enterprise Pte. Ltd. (73,15%), PT Harita Jayaraya (17,32%) dan PT Suryaputra Inti Mulia (6,37%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CITA terutama adalah pertambangan. Kegiatan utama CITA adalah dibidang investasi pertambangan dan kegiatan pertambangan yang dilakukan melalui Anak Perusahaan yakni PT Harita Prima Abadi Mineral (HPAM) dan PT Karya Utama Tambangjaya (KUTJ) yang merupakan perusahaan pertambangan bauksit di Indonesia. Sejak didirikan sampai pertengahan 2007, CITA bergerak di bidang perdagangan, perindustrian, pertambangan, pertanian, jasa pengangkutan darat, perbengkelan dan pembangunan.

#### 6. PT Cakra Mineral Tbk

PT Cakra Mineral Tbk (sebelumnya Citra Kebun Raya Agri Tbk) (CKRA) didirikan dengan nama PT Ciptojaya Kontrindoreksa tanggal 19 September 1990 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak Juli 1992. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Cakra Mineral Tbk, antara lain: Redstone Resources Pte. Limited (74,04%) dan Interventures Capital Pte. Ltd. (17,83%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CKRA adalah bergerak dalam bidang pertambangan khususnya di bidang pertambangan mineral, perdagangan, perindustrian, perhubungan dan penanaman modal. Kegiatan utama CKRA adalah investasi pada perusahaan pertambangan, terutama biji besi. ada tanggal 05 Mei 1999, CKRA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CKRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 63.600.000 dengan nilai nominal Rp250,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Mei 1999.

#### 7. PT Citatah Industri Marmer Tbk

PT Citatah Industri Marmer Tbk didirikan tanggal 26 September 1968 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat Citatah beralamat di Jl. Tarum Timur No. 64, Desa Tamelang, Kecamatan Cikampek, Karawang dan pabrik-pabrik pengolahannya berlokasi di Pangkep (Sulawesi Selatan) dan Karawang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CTTH terutama meliputi usaha produksi dan penjualan marmer, kerajinan tangan marmer, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan. Saat ini kegiatan usaha CTTH adalah menjalankan usaha dalam bidang penambangan dan pengolahan marmer dari tambang, hingga pendistribusian marmer untuk proyek-proyek bangunan komersial dan residensial. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Citatah Tbk, antara lain: Parallax Venture Partners XIII Ltd. (18,90%), BNP Paribas Private Bk Singapore (9,40%), Advance Capital Limited (7,03%), Meridian-Pacific International Pte. Ltd. (5,82%), PT Alpha Capital (5,81%) dan Investspring Limited (5,26%).

#### 8. PT Central Omega Resources Tbk

PT Central Omega Resources Tbk (dahulu Duta Kirana Finance Tbk) (DKFT) didirikan tanggal 22 Februari 1995 dan memulai kegiatan usaha komersialnya tahun 1995. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Central Omega Resources Tbk adalah PT Jinsheng Mining, dengan persentase kepemilikan sebesar 75,20%. Berdasarkan Anggaran Dasar



Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DKFT bergerak dalam bidang usaha perdagangan hasil tambang dan kegiatan pertambangan dilakukan melalui anak perusahaan. Hasil utama tambang DKFT dan anak usahanya adalah bijih Nikel. Seluruh kegiatan ekspor bijih nikel DKFT dihentikan, setelah berlakunya Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2014 memberlakukan ketentuan yang melarang penjualan secara ekspor untuk produk pertambangan mineral yang belum diolah dan dimurnikan di dalam negeri. Ketentuan ini merupakan realisasi dari UU Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Saat ini, fokus Central Omega Resources adalah pada rencana pembangunan fasilitas smelter Nickel Pig Iron.

#### 9. PT Elnusa Tbk (ELSA)

PT Elnusa Tbk (ELSA) didirikan tanggal 25 Januari 1969 dengan nama PT Elektronika Nusantara dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1969. Kantor pusat ELSA berdomisili di Graha Elnusa Lt. 16, Jl. TB. Simatupang Kav. 1B, Jakarta Selatan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Elnusa, antara lain: PT Pertamina (Persero) (pengendali) (41,10%), Dana Pensiun Pertamina (19,3%) dan PT Prudential Life Assurance-REF (9,51%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ELSA adalah bergerak dalam bidang jasa, perdagangan, pertambangan, pembangunan dan perindustrian. Saat ini, ELSA dan anak usahanya beroperasi di bidang jasa hulu migas dan penyertaan saham pada entitas anak serta entitas ventura bersama yang bergerak dalam berbagai bidang usaha, yaitu jasa dan perdagangan penunjang hulu migas, jasa dan perdagangan hilir migas, jasa pengolahan dan penyimpanan data migas, pengelolaan aset lapangan migas dan jasa telekomunikasi. ELSA juga beroperasi di bidang penyediaan barang dan jasa termasuk penyediaan dan pengelolaan ruang perkantoran kepada anak usaha, pihak berelasi dan pihak ketiga.

#### 10. PT Golden Energy Mines Tbk

PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) didirikan dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti tanggal 13 Maret 1997 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 2010. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Golden Energy Mines Tbk, yaitu: Golden Energy And Resources Limited (dahulu bernama United Fiber System Limited) (induk usaha) (67%) dan GMR Coal Resources Pte. Ltd. (30%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GEMS bergerak dalam bidang pertambangan melalui penyertaan pada anak usaha dan perdagangan batubara serta perdagangan lainnya. Pada tahun 2014 GEMS memproduksi 6,58 juta ton dengan volume penjualan sebesar 9 juta ton. Adapun penjualan batubara GEMS 59,99% untuk diekspor dan sisanya 40,01% untuk domestic. Pada tanggal 09 Nopember 2011, GEMS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GEMS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 882.353.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp2.500,- per saham.

#### 11. PT Harum Energy Tbk

PT Harum Energy Tbk Harum Energy Tbk (HRUM) didirikan dengan nama PT Asia Antrasit tanggal 12 Oktober 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2007. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Harum Energy Tbk adalah PT Karunia Bara Perkasa (induk usaha) (73,60%), didirikan di Indonesia tanggal 27 Februari 2006. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HRUM bergerak di

bidang pertambangan, perdagangan dan jasa. Saat ini kegiatan usaha utama HRUM adalah beroperasi dan berinvestasi pada anak usaha yang bergerak dalam bidang pertambangan batubara (melalui PT Mahakam Sumber Jaya, PT Tambang Batubara Harum, PT Karya Usaha Pertiwi dan PT Santan Batubara (perusahaan pengendali bersama antara HRUM dengan Petrosea Tbk / PTRO)), pengangkutan laut dan alihmuat batubara (melalui PT Layar Lintas Jaya) dan investasi (melalui Harum Energy Capital Limited dan Harum Energy Australia Ltd. Pada tanggal 24 September 2010, HRUM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HRUM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 .

#### 12. PT Vale Indonesia Tbk

PT Vale Indonesia Tbk (dahulu International Nickel Indonesia Tbk) (INCO) didirikan tanggal 25 Juli 1968 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Vale Indonesia Tbk (31/05/2015), antara lain: Vale Canada Limited (58,73%) dan Sumitomo Metal Mining Co, Ltd. (20,09%). Vale Canada Limited merupakan induk usaha INCO sedangkan Vale S.A., sebuah perusahaan yang didirikan di Brasil merupakan pengendali utama INCO. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INCO adalah dalam eksplorasi dan penambangan, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dan pemasaran nikel beserta produk mineral terkait lainnya. Saat ini, INCO menambang bijih nikel dan memprosesnya menjadi nikel dalam matte (produk yang digunakan dalam pembuatan nikel rafinasi) dengan penambangan dan pengolahan terpadu di Sorowako – Sulawesi. Pada tahun 1990, INCO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran

#### 13. PT Mitra Investindo Tbk

Mitra Investindo Tbk (MITI) didirikan 16 September 1993 dengan nama PT Minsuco International Finance dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1994. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mitra Investindo Tbk adalah Interra Resources Limited, dengan persentase kepemilikan sebesar 53,76%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MITI adalah di bidang pertambangan, perindustrian, pertanian, pembangunan (pemborongan), perdagangan dan jasa. Kegiatan utama yang dijalankan Mitra Investindo saat ini adalah bidang pertambangan batu granit dan industri minyak dan gas bumi melalui penyertaan pada anak usaha. Pada tanggal 20 Juni 1997, MITI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MITI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 58.800.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Juli 1997.

#### 14. PT Tambang Batu Bara Bukit Asam

PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bukit Asam (Persero) Tbk, antara lain: Negara Republik Indonesia (65,017%) dan saham treasury (8,53%). Pada tahun 1993, Bukit Asam (Persero) Tbk ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan Satuan Kerja Perusahaan Briket. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan,

pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan.

#### 15. PT SMR Utama Tbk

PT SMR Utama Tbk (SMRU) didirikan dengan nama PT Dwi Satria Jaya pada tanggal 11 November 2003. Induk usaha dan induk usaha terakhir SMR Utama Tbk adalah PT Lautan Rizki Abadi dan PT Alam Abadi Resources. Adapun Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham SMR Utama, antara lain: Raiffeisen Bank International AG, Singapore Branch S/A PT Lautan Rizki Abadi (pengendali) (48,99%) dan PT Tandikek Asri Lestari (19,53%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan adalah perdagangan, jasa, industri, pengangkutan, perbengkelan dan pembangunan. Selain menjalankan fungsi sebagai perusahaan induk (holding company), tidak aktif terlibat dalam bisnis apapun. Saat ini, kegiatan usaha SMRU yang dijalankan melalui PT Ricobana yang merupakan sebuah perusahaan investasi terutama di bidang tambang batubara dan kontraktor batubara. Pada tanggal 30 September 2011, SMRU memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMRU (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham

#### 16. PT Timah (Persero) Tbk

Timah (Persero) Tbk (TINS) didirikan pada tanggal 02 Agustus 1976. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Timah (Persero) Tbk, antara lain: Pemerintah Negara Republik Indonesia (pengendali) (65,00%) dan PT Prudential Life Assurance – Ref (8,14%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TINS meliputi bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, dan jasa. Kegiatan utama TINS adalah produsen dan eksportir logam timah, dan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran (banka tin (kadar Sn 99,9%), kundur tin, banka low lead, banka four nine (kadar Sn 99,99%), tin solder dan tin chemical). Selain itu melalui anak usahanya, TINS menjalankan kegiatan usaha, yaitu penambangan mineral non-timah (batubara) dan bidang usaha berbasis kompetensi seperti sektor konstruksi dan rumah sakit (Rumah Sakit Bakti Timah). Pada tanggal 27 September 1995, TINS memperoleh persetujuan dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TINS sebanyak 176.155.000 saham Seri B dan Global Depositary Receipts (GDR) milik Perusahaan.

### 3.2 Gambaran Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan merupakan variabel independen. Ukuran perusahaan pada penelitian ini dihitung berdasarkan total asset. Logaritma dari total asset digunakan untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aktiva}$$

Untuk mengetahui ukuran perusahaan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 5  
 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan  
 Perusahaan Pertambangan tahun 2011-2015

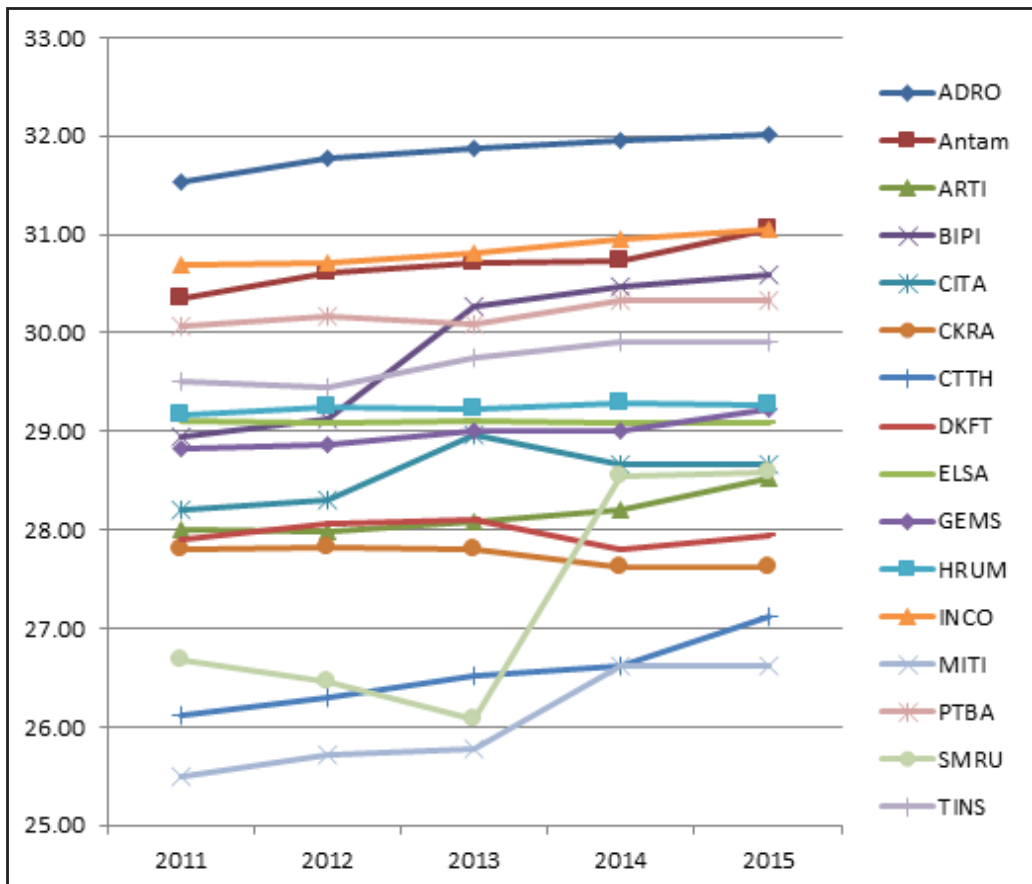
No	Kode	Tahun	Total Asset	Ln Total Asset
1	ADRO	2011	49,682,791,509,890	31.54
		2012	62,775,971,259,840	31.77
		2013	69,981,861,402,870	31.88
		2014	76,183,235,038,400	31.96
		2015	79,797,780,809,130	32.01
		Rata-rata		31.83
2	ANTAM	2011	15,201,235,077,000	30.35
		2012	19,708,540,946,000	30.61
		2013	21,865,117,391,000	30.72
		2014	22,044,202,220,000	30.72
		2015	30,356,850,890,000	31.04
		Rata-rata		30.69
3	ARTI	2011	1,453,095,761,394	28.00
		2012	1,432,238,854,121	27.99
		2013	1,557,432,306,840	28.07
		2014	1,773,670,967,651	28.20
		2015	2,449,292,815,367	28.53
		Rata-rata		28.16
4	BIPI	2011	3,720,372,614,618	28.94
		2012	4,479,157,000,000	29.13
		2013	13,944,541,198,485	30.27
		2014	16,971,796,418,233.30	30.46
		2015	19,250,557,325,575.10	30.59
		Rata-rata		29.88
5	CITA	2011	1,781,463,795,640	28.21
		2012	1,968,579,105,393	28.31
		2013	3,773,605,646,333	28.96
		2014	2,819,411,936,218	28.67
		2015	2,795,962,339,721	28.66
		Rata-rata		28.56

6	CKRA	2011	1,181,111,445,275	27.80
		2012	1,213,229,329,031	27.82
		2013	1,184,138,661,844	27.80
		2014	997,192,679,441	27.63
		2015	982,635,337,920	27.61
		Rata-rata		27.73
7	CTTH	2011	218,251,524,639	26.11
		2012	261,438,526,210	26.29
		2013	326,960,068,946	26.51
		2014	366,053,299,896	26.63
		2015	605,667,034,867	27.13
		Rata-rata		26.53
8	DKFT	2011	1,301,283,445,488	27.89
		2012	1,535,650,131,037	28.06
		2013	1,595,227,650,833	28.10
		2014	1,191,603,649,353	27.81
		2015	1,363,051,086,590	27.94
		Rata-rata		27.96
9	ELSA	2011	4,389,950,000,000	29.11
		2012	4,294,557,000,000	29.09
		2013	4,370,964,000,000	29.11
		2014	4,245,704,000,000	29.08
		2015	4,407,513,000,000	29.11
		Rata-rata		29.10
10	GEMS	2011	3,320,301,908,407	28.83
		2012	3,440,326,009,433	28.87
		2013	3,993,668,982,181	29.02
		2014	3,921,803,353,518	29.00
		2015	4,950,573,324,621.15	29.23
		Rata-rata		28.99
11	HRUM	2011	4,645,148,000,000	29.17
		2012	5052646712707.39	29.25
		2013	4,962,126,772,269.51	29.23
		2014	5,275,234,491,381.40	29.29
		2015	5,097,707,015,339.85	29.26
		Rata-rata		29.24

12	INCO	2011	21,258,323,465,380	30.69
		2012	21,885,200,301,200	30.72
		2013	23,840,818,683,030	30.80
		2014	27,726,209,077,000	30.95
		2015	30,656,375,437,170	31.05
		Rata-rata		30.84
13	MITI	2011	117,966,795,513	25.49
		2012	148,540,732,335	25.72
		2013	156,993,369,479	25.78
		2014	362,678,809,663	26.62
		2015	248,928,487,814	26.24
		Rata-rata		25.97
14	PTBA	2011	11,510,262,000,000	30.07
		2012	12,728,981,000,000	30.17
		2013	11,677,155,000,000	30.09
		2014	14,812,023,000,000	30.33
		2015	16,894,043,000,000	30.46
		Rata-rata		30.22
15	SMRU	2011	385,026,021,483	26.68
		2012	307,548,209,577	26.45
		2013	210,070,697,558.88	26.07
		2014	2,506,600,915,182	28.55
		2015	2,573,213,976,514.86	28.58
		Rata-rata		27.27
16	TINS	2011	6,569,807,000,000	29.51
		2012	6,101,007,000,000	29.44
		2013	8,244,019,000,000	29.74
		2014	9,752,477,000,000	29.91
		2015	9,279,683,000,000	29.86
		Rata-rata		29.69

Sumber : Data diolah

Adapun perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 5 berikut ini:



Gambar 2  
Grafik perkembangan Ukuran Perusahaan

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat perkembangan ukuran perusahaan pada enam belas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan seluruh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tergolong kedalam penelitian besar. Hal tersebut sesuai dengan kriteria undang-undang no 20 tahun 2008 yang mengemukakan bahwa perusahaan besar memiliki total asset diatas 10 milyar rupiah.
2. Pada tabel tersebut dapat diketahui total asset setiap perusahaan berubah-ubah setiap tahunnya. Mayoritas perusahaan selalu mengalami kenaikan asset setiap tahunnya selama periode 2011-2015.
3. Pada tahun 2011-2015 secara berturut-turut ukuran perusahaan paling besar dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk, dengan nilai ukuran perusahaan pada tahun 2011 sebesar 31.54 dengan total asset sebesar Rp 49,682,791,509,890. Pada tahun 2012 nilai ukuran perusahaan sebesar 31.77 dengan total asset sebesar Rp 62,775,971,259,840. Pada tahun 2013 nilai ukuran perusahaan sebesar 31.88 dengan nilai total asset Rp 69,981,861,402,870. Kemudian pada tahun 2014 nilai ukuran perusahaan sebesar 31.99 dengan total asset

Rp 76,183,235,038,400. Pada tahun 2015 nilai ukuran perusahaan sebesar 32.01 dengan total asset 79,797,780,809,130 . PT Adaro Energy Tbk memiliki nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 31.83. Besarnya perusahaan tersebut dikarenakan PT Adaro Energy Tbk memiliki total asset terbesar selama tahun 2011-2015.

4. Pada tahun 2011-2015 secara berturut-turut, ukuran perusahaan dengan ukuran terkecil adalah PT Mitra Investindo Tbk dengan nilai ukuran perusahaan pada tahun 2011 sebesar 25.49 dengan total asset Rp 117,966,795,513. Pada tahun 2012 nilai ukuran perusahaan 25.72 dengan total asset Rp 148,540,732,335 . Pada tahun 2013 nilai ukuran perusahaan 25.78 dengan total asset Rp 156,993,369,479. Pada tahun 2014 nilai ukuran perusahaan 26.62 dengan total asset Rp 362,678,809,663. Kemudian pada tahun 2015 nilai ukuran perusahaan 26.24 dengan total asset Rp 248,928,487,814 . PT Mitra Investindo Tbk memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 26.05. Hal tersebut dikarenakan PT Mitra Investindo Tbk memiliki total asset terendah selama tahun 2011-2015.

### 3.3 Gambaran Leverage

Dalam penelitian ini leverage merupakan variabel independen. Leverage pada penelitian ini di ukur melalui debt to equity ratio (DER).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal sendiri}}$$

Untuk mengetahui hasil perhitungan leverage pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 6  
Hasil Perhitungan Leverage  
Perusahaan Pertambangan tahun 2011-2015

No	Kode	Tahun	Total Utang	Total Modal	DER%
1	ADRO	2011	28,241,319,103,620	21,441,472,406,270	131.71%
		2012	34,681,196,668,780	28,094,774,591,060	123.44%
		2013	36,807,195,908,460	33,174,665,494,410	110.95%
		2014	37,481,975,650,000	38,701,259,388,400	96.85%
		2015	34,893,929,544,420	44,903,851,264,710	77.71%
		Rata- rata			108.13%
2	ANTAM	2011	3,887,852,687,000	10,772,043,550,000	36.09%
		2012	6,876,224,890,000	12,832,316,056,000	53.59%
		2013	8,257,524,384,000	12,793,487,532,000	64.54%
		2014	10,114,640,953,000	11,929,561,267,000	84.79%
		2015	12,040,131,928,000	18,316,718,962,000	65.73%
		Rata- rata			60.95%



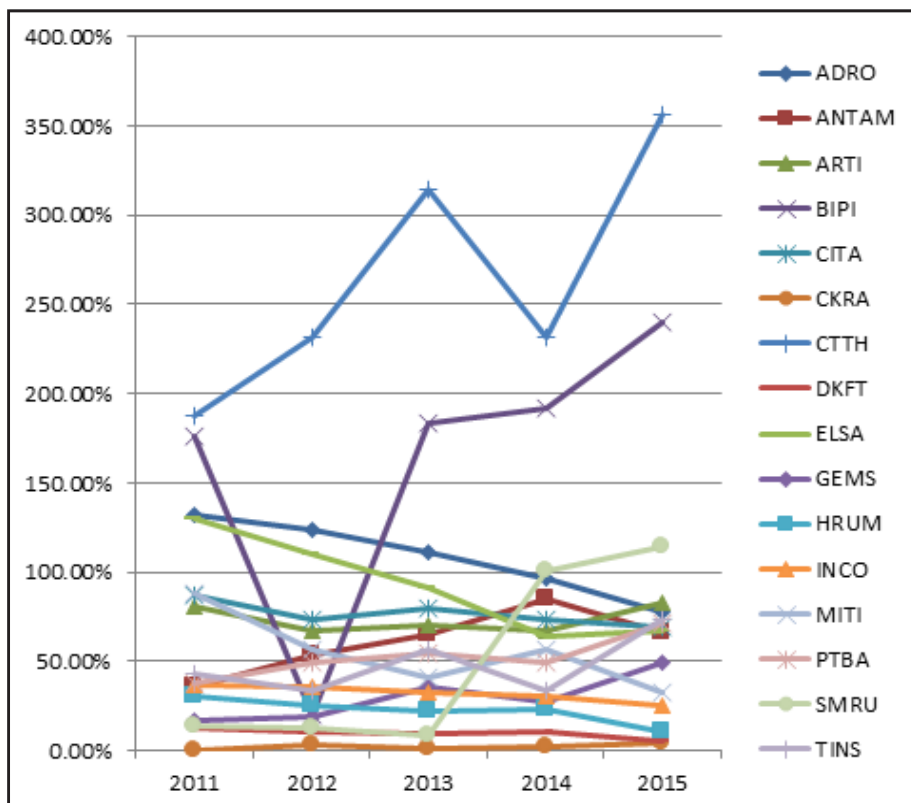
3	ARTI	2011	650,032,391,146	803,063,370,249	80.94%
		2012	576,479,785,492	855,759,068,630	67.36%
		2013	649,516,279,440	927,916,027,400	70.00%
		2014	576,479,785,492	855,759,068,630	67.36%
		2015	806,258,485,964	967,412,481,687	83.34%
Rata- rata					73.80%
4	BIPI	2011	598,100,104,377	340,033,490,639	175.89%
		2012	755,441,000,000	3,723,716,000,000	20.29%
		2013	9,031,520,762,985	4,913,020,435,499	183.83%
		2014	11,151,429,881,487	5,820,366,536,746	191.59%
		2015	13,593,405,517,634.50	5,657,151,807,940	240.29%
Rata- rata					162.38%
5	CITA	2011	829,792,916,218	951,670,879,422	87.19%
		2012	833,926,770,928	1,134,652,334,465	73.50%
		2013	1,675,330,425,082	2,098,275,221,251	79.84%
		2014	833,926,770,928	1,134,652,334,465	73.50%
		2015	1,145,347,157,152	1,644,773,481,686	69.64%
Rata- rata					76.73%
6	CKRA	2011	6,858,221,056	1,174,253,224,219	0.58%
		2012	40,403,599,062	1,172,825,729,969	3.44%
		2013	8,862,768,029	1,186,228,727,307	0.75%
		2014	16,689,522,785	980,503,156,656	1.70%
		2015	40,562,317,208	942,073,020,712	4.31%
Rata- rata					2.16%
7	CTTH	2011	142,259,039,794	75,992,484,845	187.20%
		2012	182,686,741,400	78,751,784,810	231.98%
		2013	247,724,204,360	79,235,864,586	312.64%
		2014	182,686,741,400	80,250,182,724	227.65%
		2015	285,803,117,172	288,987,797,127	98.90%
Rata- rata					264.37%
8	DKFT	2011	142,657,137,751	1,158,626,307,737	12.31%
		2012	149,204,565,244	1,386,445,565,793	10.76%
		2013	142,012,240,342	1,453,215,410,491	9.77%
		2014	149,204,565,244	1,386,445,565,793	10.76%
		2015	57,004,564,516	1,134,599,084,837	5.02%
Rata- rata					9.73%

9	ELSA	2011	2,485,125,000,000	1,904,825,000,000	130.46%
		2012	2,252,312,000,000	2,042,245,000,000	110.29%
		2013	2,085,850,000,000	2,285,114,000,000	91.28%
		2014	1,662,708,000,000	2,582,996,000,000	64.37%
		2015	1,772,237,000,000	2,635,186,000,000	67.25%
		Rata- rata			92.73%
10	GEMS	2011	480,032,031,563	2,840,269,876,844	16.90%
		2012	538,865,215,532	2,901,460,793,901	18.57%
		2013	1,053,418,020,786	2,940,250,961,395	35.83%
		2014	840,925,836,195	3,080,877,517,323	27.30%
		2015	1,635,905,242,065.51	3,314,668,082,555	49.35%
		Rata- rata			29.59%
11	HRUM	2011	1,088,167,000,000	3,556,981,000,000	30.59%
		2012	1,031,841,605,506	4,020,805,107,201.21	25.66%
		2013	895,113,290,098.02	4,067,013,482,171.49	22.01%
		2014	975,661,872,224	4,299,572,619,157.20	22.69%
		2015	498,507,271,333.74	4,599,199,744,006	10.84%
		Rata- rata			22.36%
12	INCO	2011	5,725,921,921,570	15,532,401,543,810	36.86%
		2012	5,737,478,021,940	16,147,722,279,260	35.53%
		2013	5,924,390,438,610	17,916,428,244,420	33.07%
		2014	6,519,250,537,100	21,206,958,539,900	30.74%
		2015	6,096,078,311,880	24,560,297,125,290	24.82%
		Rata- rata			32.20%
13	MITI	2011	55,160,486,003	62,806,309,510	87.83%
		2012	53,730,999,117	94,809,733,218	56.67%
		2013	45,429,682,728	111,563,686,751	40.72%
		2014	53,730,999,177	94,809,733,218	56.67%
		2015	88,898,918,712	273,779,890,951	32.47%
		Rata- rata			54.87%
14	PTBA	2011	3,051,828,000,000	8,162,170,000,000	37.39%
		2012	4,223,812,000,000	8,505,169,000,000	49.66%
		2013	4,125,586,000,000	7,551,569,000,000	54.63%
		2014	4,223,812,000,000	8,505,169,000,000	49.66%
		2015	6,141,181,000,000	8,670,842,000,000	70.83%
		Rata- rata			52.43%

15	SMRU	2011	47,547,942,057	337,478,079,426	14.09%
		2012	35,785,502,863	271,762,706,714	13.17%
		2013	16,105,278,983.01	193,965,418,575.87	8.30%
		2014	1,254,911,748,986	1,251,689,166,195	100.26%
		2015	1,373,927,775,173.91	1,199,286,201,340.95	114.56%
		Rata- rata			50.08%
16	TINS	2011	1,972,012,000,000	4,597,795,000,000	42.89%
		2012	1,542,807,000,000	4,558,200,000,000	33.85%
		2013	2,991,184,000,000	5,252,835,000,000	56.94%
		2014	1,542,807,000,000	4,558,200,000,000	33.85%
		2015	4,144,235,000,000	5,608,242,000,000	73.90%
		Rata- rata			48.28%

Sumber : Data diolah

Adapun perkembangan leverage pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 3 berikut ini:



Gambar 3  
Grafik perkembangan leverage

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat perkembangan leverage pada enam belas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2011-2014 secara berturut-turut, nilai leverage tertinggi adalah PT Citatah Industri Marmer Tbk dengan nilai tahun 2011 sebesar 187.20% dengan total utang Rp 142,259,039,794. Pada tahun 2012 nilai leverage 231.98% dengan total utang Rp 182,686,741,400 dan total modal sebesar Rp 75,992,484,845 . Pada tahun 2013 nilai leverage 312.64% dengan total utang Rp 247,724,204,360 dan total modal Rp 79,235,864,586 . Pada tahun 2014 nilai leverage 227.65% dengan total utang Rp 182,686,741,400 dan total modal Rp 80,250,182,724. Sedangkan pada pada tahun 2015 nilai leverage tertinggi yaitu pada PT Benaket Petroleum Energy Tbk sebesar 240.29% dengan total utang Rp 13,593,405,517,634.50 dan total modal Rp 5,657,151,807,940.
2. Pada tahun 2011-2015 secara berturut-turut, nilai leverage terendah adalah PT Cakra Mineral Tbk dengan nilai tahun 2011 sebesar 0,58% dan total utang sebesar Rp 6,858,221,056. Pada tahun 2012 nilai leverage 3.44% dengan total utang Rp 40,403,599,062. Pada tahun 2013 nilai leverage 0.71% dengan total utang Rp 8,862,768,029. Pada tahun 2014 nilai leverage 1.70% dengan total utang Rp 16,689,522,785 ; Pada tahun 2015 nilai leverage 4.31% dengan total utang Rp 40,562,317,208 . PT Cakra Mineral Tbk memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 2.16%.

### 3.4 Gambaran Profitabilitas

Dalam penelitian ini profitabilitas merupakan variabel independen. Profitabilitas pada penelitian ini di ukur melalui Return On Asset (ROA).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Untuk mengetahui hasil perhitungan profitabilitas pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 7  
Hasil Perhitungan Profitabilitas  
Perusahaan Pertambangan tahun 2011-2015

No	Kode	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Asset	ROA%
1	ADRO	2011	4,847,182,767,470	49,682,791,509,890	9.76%
		2012	3,595,569,149,730	62,775,971,259,840	5.73%
		2013	2,424,686,485,890	69,981,861,402,870	3.46%
		2014	2,180,143,182,000	76,183,235,038,400	2.86%
		2015	2,022,227,645,910	79,797,780,809,130	2.53%
		Rata-rata			4.87%

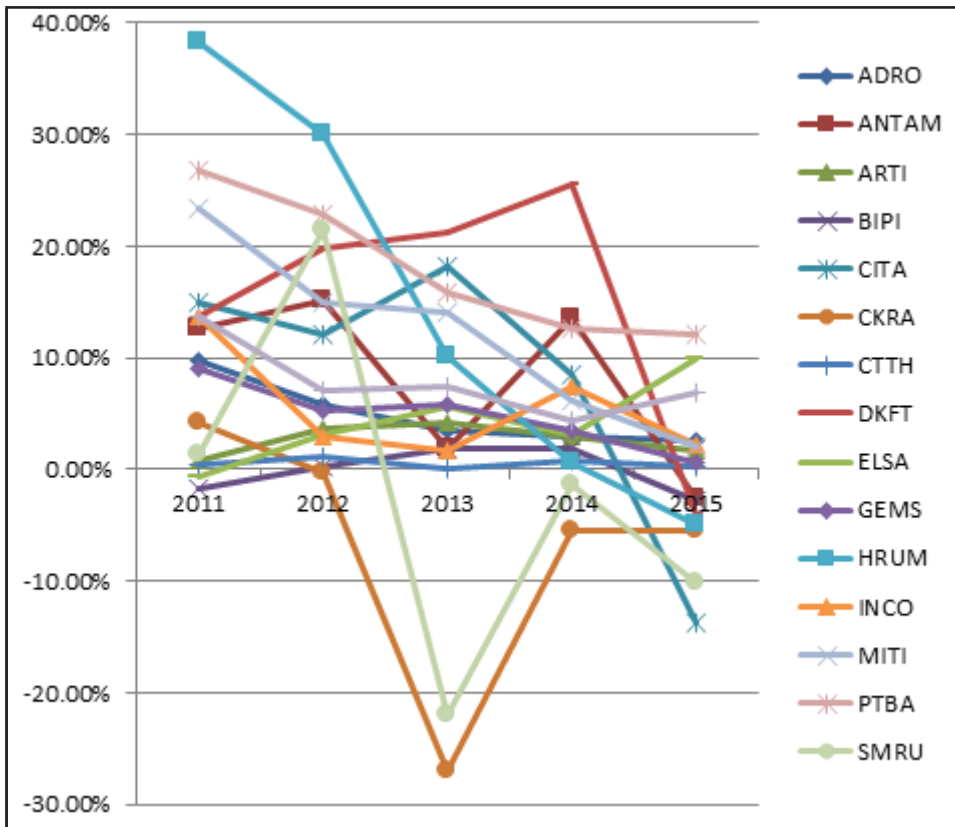
2	ANTAM	2011	1,927,891,998,000	15,201,235,077,000	12.68%
		2012	2,993,115,731,000	19,708,540,946,000	15.19%
		2013	409,947,369,000	21,865,117,391,000	1.87%
		2014	2,993,115,731,000	22,044,202,220,000	13.58%
		2015	-775,286,289,000	30,356,850,890,000	-2.55%
Rata-rata					8.15%
3	ARTI	2011	11,766,676,436	1,453,095,761,394	0.81%
		2012	51,857,031,148	1,432,238,854,121	3.62%
		2013	66,431,882,195	1,557,432,306,840	4.27%
		2014	51,857,031,148	1,773,670,967,651	2.92%
		2015	30,077,661,785	1,773,670,967,651	1.70%
Rata-rata					2.66%
4	BIPI	2011	-61,432,418,397	3,720,372,614,618	-1.65%
		2012	8,672,000,000	4,479,157,000,000	0.19%
		2013	252,881,296,263	13,944,541,198,485.00	1.81%
		2014	310,933,840,372.40	16,971,796,418,233.30	1.83%
		2015	-537,915,178,638.18	19,250,557,325,575.10	-2.79%
Rata-rata					-0.12%
5	CITA	2011	265,221,156,047	1,781,463,795,640	14.89%
		2012	236,313,990,931	1,968,579,105,393	12.00%
		2013	686,686,707,095	3,773,605,646,333	18.20%
		2014	236,313,990,931	2,790,120,638,838	8.47%
		2015	-384,699,345,184	2,790,120,638,838	-13.79%
Rata-rata					7.95%
6	CKRA	2011	48,484,456,622	1,181,111,445,275	4.10%
		2012	-3,957,879,273	1,213,229,329,031	-0.33%
		2013	257,724,837	1,184,138,661,844	0.02%
		2014	-318,924,105,669	997,192,679,441	-5.48%
		2015	-54,627,723,231	982,635,337,920	-5.56%
Rata-rata					-1.45%
7	CTTH	2011	916,459,189	218,251,524,639	0.42%
		2012	2,759,299,965	261,438,526,210	1.06%
		2013	484,079,776	326,960,068,946	0.15%
		2014	2,759,299,965	366,053,299,896	0.75%
		2015	1,014,318,138	366,053,299,896	0.28%
Rata-rata					0.53%

8	DKFT	2011	177,475,279,701	1,301,283,445,488	13.64%
		2012	303,447,766,556	1,535,650,131,037	19.76%
		2013	337,286,068,438	1,595,227,650,833	21.14%
		2014	303,447,766,556	1,191,603,649,353	25.47%
		2015	-48,208,090,816	1,191,603,649,353	-4.05%
Rata-rata					15.19%
9	ELSA	2011	-30,155,000,000	4,389,950,000,000	-0.69%
		2012	135,587,000,000	4,294,557,000,000	3.16%
		2013	242,605,000,000	4,370,964,000,000	5.55%
		2014	135,587,000,000	4,245,704,000,000	3.19%
		2015	418,092,000,000	4,245,704,000,000	9.85%
Rata-rata					4.21%
10	GEMS	2011	301,659,878,383	3,320,301,908,407	9.09%
		2012	178,934,525,099	3,440,326,009,433	5.20%
		2013	228,478,877,062	3,993,668,982,181	5.72%
		2014	133,821,901,227	3,921,803,353,518	3.41%
		2015	27,972,892,488	4,950,573,324,621.15	0.57%
Rata-rata					4.80%
11	HRUM	2011	1,778,984,000,000	4,645,148,000,000	38.30%
		2012	1,516,528,823,848	5,052,646,712,707.39	30.01%
		2013	500,423,433,109.44	4,962,126,772,269.51	10.08%
		2014	30,954,291,519	5,275,234,491,381.40	0.59%
		2015	-254,404,964,063.13	5,097,707,015,339.85	-4.99%
Rata-rata					14.80%
12	INCO	2011	2,930,268,920,870	21,258,323,465,380.00	13.78%
		2012	633,120,042,660.00	21,885,200,301,200.00	2.89%
		2013	403,966,353,240	23,840,818,683,030.00	1.69%
		2014	2,046,286,619,300	27,726,209,077,000.00	7.38%
		2015	676,307,876,970	30,656,375,437,170.00	2.21%
Rata-rata					5.59%

13	MITI	2011	27,479,363,875	117,966,795,513	23.29%
		2012	22,090,674,433	148,540,732,335	14.87%
		2013	22,002,615,533	156,993,369,479	14.01%
		2014	22,090,674,433	362,678,809,663	6.09%
		2015	7,609,223,732	362,678,809,663	2.10%
Rata-rata					12.07%
14	PTBA	2011	3,088,068,000,000	11,510,262,000,000	26.83%
		2012	2,909,421,000,000	12,728,981,000,000	22.86%
		2013	1,854,281,000,000	11,677,155,000,000	15.88%
		2014	1,863,781,000,000	14,860,611,000,000	12.54%
		2015	2,037,111,000,000	16,894,043,000,000	12.06%
Rata-rata					18.03%
15	SMRU	2011	5,395,123,668	385,026,021,483	1.40%
		2012	65,715,372,712	307,548,209,577	21.37%
		2013	-46,092,705,133.59	210,070,697,558.88	-21.94%
		2014	-33,164,035,425	2,506,600,915,182	-1.32%
		2015	-261,096,569,888.94	2,573,213,976,514.86	-10.15%
Rata-rata					-2.13%
16	TINS	2011	896,806,000,000	6,569,807,000,000	13.65%
		2012	431,588,000,000	6,101,007,000,000	7.07%
		2013	609,869,000,000	8,244,019,000,000	7.40%
		2014	431,588,000,000	9,752,477,000,000	4.43%
		2015	677,368,000,000	9,752,477,000,000	6.95%
Rata-rata					7.90%

Sumber : Data diolah

Adapun perkembangan profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 4 berikut ini:



Gambar 4  
Grafik perkembangan Profitabilitas

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat perkembangan Profitabilitas pada enam belas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2011 perusahaan dengan profitabilitas tertinggi yaitu PT Harum Energy Tbk dengan nilai profitabilitas sebesar 38.30% dan laba setelah pajak Rp. 1,778,984,000,000 kemudian total asset Rp 4,645,148,000,000. Sedangkan nilai profitabilitas terendah PT Benaket Petroleum Energy Tbk sebesar -1.65% dengan rugi setelah pajak Rp -61,432,418,397 kemudian total asset Rp 3,720,372,614,618..
2. Pada tahun 2012 perusahaan dengan profitabilitas tertinggi yaitu masih PT Harum Energy Tbk dengan nilai profitabilitas sebesar 30.01%, dan laba setelah pajak Rp 1,516,528,823,848 kemudian total asset Rp 5,052,646,712,707.39 . Sedangkan nilai profitabilitas terendah yaitu PT Cakra Mineral Tbk sebesar -0.33% dengan rugi setelah pajak Rp -3,957,879,273 dan total asset Rp 1,213,229,329,031 .
3. Pada tahun 2013 perusahaan dengan profitabilitas tertinggi yaitu PT Cita Mineral Investindo Tbk dengan nilai profitabilitas sebesar 18.20% dan laba setelah pajak Rp 686,686,707,095 kemudian total asset Rp 3,773,605,646,333 . Sedangkan nilai profitabilitas terendah yaitu PT SMR Utama Tbk dengan nilai -21.94% dan rugi setelah pajak Rp -46,092,705,133.59 dan total asset Rp 210,070,697,558.88 .



4. Pada tahun 2014 perusahaan dengan profitabilitas tertinggi yaitu PT Central Omega Resources Tbk dengan nilai profitabilitas sebesar 25.47% dan laba setelah pajak Rp 303,447,766,556 kemudian total asset Rp 1,191,603,649,353. Sedangkan nilai profitabilitas terendah yaitu PT Cakra Mineral Tbk sebesar -5.48% dan rugi setelah pajak Rp -318,924,105,669 kemudian total asset Rp 997,192,679,441.
5. Pada tahun 2015 perusahaan dengan profitabilitas tertinggi yaitu PT Tambang Batu Bara Bukit Asam dengan nilai profitabilitas sebesar 12.06% dan laba setelah pajak Rp 2,037,111,000,000 kemudian total asset Rp 16,894,043,000,000 . Sedangkan nilai profitabilitas terendah yaitu Pt Cita Mineral Tbk -13.79% dengan rugi setelah pajak Rp -384,699,345,184 dan total asset Rp 2,790,120,638,838 .

### 3.5 Gambaran Pengungkapan intellectual Capital

Dalam penelitian ini pengungkapan intellectual capital merupakan variabel intervening. pengungkapan intellectual capital pada penelitian ini di ukur melalui index pengungkapan intellectual capital dengan menggunakan 78 items.

$$\text{Score} = \left( \sum_{i=1}^m \frac{di}{m} \right) \times 100\%$$

Dimana :

Di = pengungkapan item-item modal intellectual

M = Total Jumlah yang diukur

Untuk mengetahui hasil perhitungan pengungkapan intellectual capital pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 8  
Hasil Perhitungan Pengungkapan intellectual capital  
Perusahaan Pertambangan tahun 2011-2015

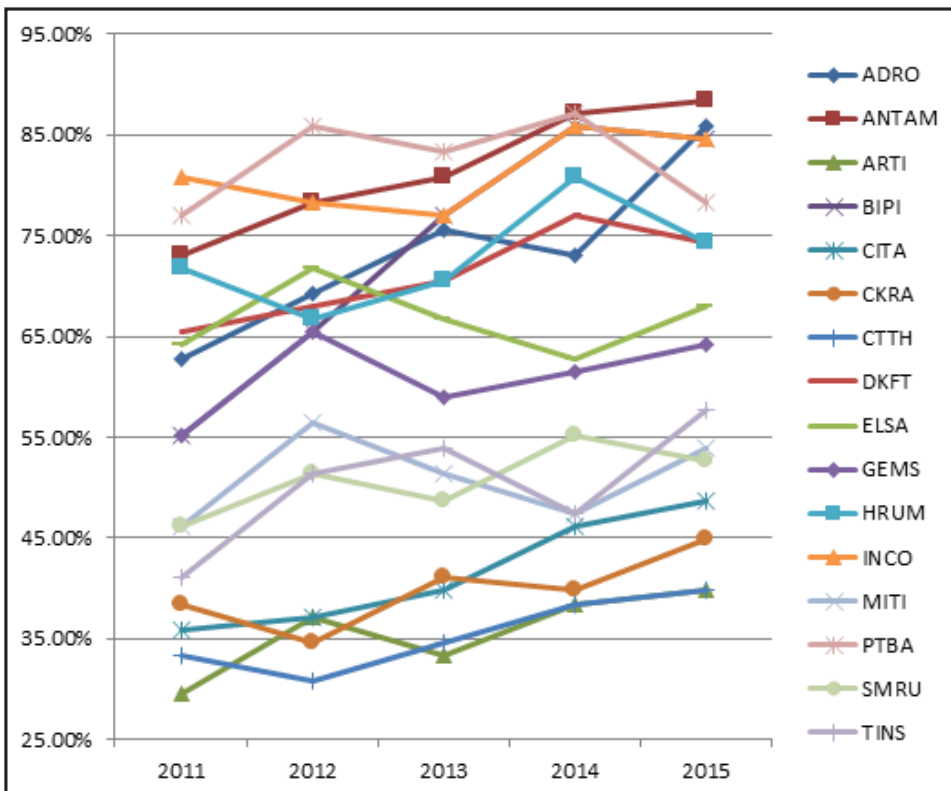
NO	KODE	Tahun	Total Pengungkapan	Total Jumlah yg diukur	SCORE%
1	ADRO	2011	49	78	62.82%
		2012	54	78	69.23%
		2013	59	78	75.64%
		2014	57	78	73.08%
		2015	67	78	85.90%
		Rata-rata			73.33%
2	ANTAM	2011	57	78	73.08%
		2012	61	78	78.21%
		2013	63	78	80.77%
		2014	68	78	87.18%
		2015	69	78	88.46%
		Rata-rata			81.54%

3	ARTI	2011	23	78	29.49%
		2012	29	78	37.18%
		2013	26	78	33.33%
		2014	30	78	38.46%
		2015	31	78	39.74%
		Rata-rata			35.64%
4	BIPI	2011	43	78	55.13%
		2012	51	78	65.38%
		2013	60	78	76.92%
		2014	67	78	85.90%
		2015	66	78	84.62%
		Rata-rata			73.59%
5	CITA	2011	28	78	35.90%
		2012	29	78	37.18%
		2013	31	78	39.74%
		2014	36	78	46.15%
		2015	38	78	48.72%
		Rata-rata			41.54%
6	CKRA	2011	30	78	38.46%
		2012	27	78	34.62%
		2013	32	78	41.03%
		2014	31	78	39.74%
		2015	35	78	44.87%
		Rata-rata			39.74%
7	CTTH	2011	26	78	33.33%
		2012	24	78	30.77%
		2013	27	78	34.62%
		2014	30	78	38.46%
		2015	31	78	39.74%
		Rata-rata			35.38%
8	DKFT	2011	51	78	65.38%
		2012	53	78	67.95%
		2013	55	78	70.51%
		2014	60	78	76.92%
		2015	58	78	74.36%
		Rata-rata			71.03%

9	ELSA	2011	50	78	64.10%
		2012	56	78	71.79%
		2013	52	78	66.67%
		2014	49	78	62.82%
		2015	53	78	67.95%
		Rata-rata			66.67%
10	GEMS	2011	43	78	55.13%
		2012	51	78	65.38%
		2013	46	78	58.97%
		2014	48	78	61.54%
		2015	50	78	64.10%
		Rata-rata			61.03%
11	HRUM	2011	56	78	71.79%
		2012	52	78	66.67%
		2013	55	78	70.51%
		2014	63	78	80.77%
		2015	58	78	74.36%
		Rata-rata			72.82%
12	INCO	2011	63	78	80.77%
		2012	61	78	78.21%
		2013	60	78	76.92%
		2014	67	78	85.90%
		2015	66	78	84.62%
		Rata-rata			81.28%
13	MITI	2011	36	78	46.15%
		2012	44	78	56.41%
		2013	40	78	51.28%
		2014	37	78	47.44%
		2015	42	78	53.85%
		Rata-rata			51.03%
14	PTBA	2011	60	78	76.92%
		2012	67	78	85.90%
		2013	65	78	83.33%
		2014	68	78	87.18%
		2015	61	78	78.21%
		Rata-rata			82.31%

15	SMRU	2011	36	78	46.15%
		2012	40	78	51.28%
		2013	38	78	48.72%
		2014	43	78	55.13%
		2015	41	78	52.56%
Rata-rata					50.77%
16	TINS	2011	32	78	41.03%
		2012	40	78	51.28%
		2013	42	78	53.85%
		2014	37	78	47.44%
		2015	45	78	57.69%
Rata-rata					50.26%

Adapun perkembangan pengungkapan intellectual capital pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 5 berikut ini:



Gambar 5  
Grafik perkembangan pengungkapan intellectual Capital

Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat perkembangan pengungkapan intellectual capital pada enam belas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2011 pengungkapan intellectual capital tertinggi yaitu pada PT Vale Indonesia Tbk sebesar 80.77% dengan total pengungkapan sebanyak 63 dari total jumlah 78 item pengungkapan. Sedangkan pengungkapan intellectual capital terendah yaitu pada PT Ratu Prabu Energy Tbk sebesar 29.49% dengan jumlah pengungkapan sebanyak 23 dari total jumlah 78 item pengungkapan.
2. Pada tahun 2012 pengungkapan intellectual capital tertinggi yaitu pada PT Tambang Batu Bara Bukit Asam sebesar 85.90% dengan total pengungkapan sebanyak 67 dari total jumlah 78 item pengungkapan. Sedangkan pengungkapan intellectual capital terendah yaitu pada PT Citatah Industri Marmer Tbk sebesar 30.77% dengan jumlah pengungkapan sebanyak 24 dari total jumlah 78 item pengungkapan.
3. Pada tahun 2013 pengungkapan intellectual capital tertinggi yaitu pada PT Tambang Batu Bara Bukit Asam sebesar 83.33% dengan total pengungkapan 65 dari total jumlah 78 item pengungkapan. Sedangkan pengungkapan intellectual capital terendah yaitu pada PT Ratu Prabu Energy Tbk sebesar 33.33% dengan jumlah pengungkapan sebanyak 26 dari total 78 item pengungkapan.
4. Pada tahun 2014 pengungkapan intellectual capital tertinggi yaitu pada PT Aneka Tambang (Persero) Tbk dan PT Tambang Batu Bara Bukit Asam sebesar 38.46% dengan total pengungkapan 68 dari total 78 item pengungkapan. Sedangkan pengungkapan intellectual capital terendah yaitu pada PT Ratu Prabu Energy Tbk dan PT Citatah Industri Marmer Tbk sebesar 38.46% dengan jumlah pengungkapan sebanyak 30 dari total 78 item pengungkapan.
5. Pada tahun 2015 pengungkapan intellectual capital tertinggi yaitu pada PT Aneka Tambang (Persero) Tbk sebesar 88.46% dengan total pengungkapan 69 dari total 78 item pengungkapan. Sedangkan pengungkapan intellectual capital terendah yaitu pada PT Ratu Prabu Energy Tbk dan PT Citatah Industri Marmer Tbk sebesar 39.74% dengan jumlah pengungkapan sebanyak 31 dari total 78 item pengungkapan.

### 3.6 Gambaran Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini nilai perusahaan merupakan variabel dependen pada penelitian ini di ukur melalui harga pasar per saham dibagi nilai buku.

$$PBV = \frac{MPS}{BPS}$$

Keterangan:

PBV = Price Book Value

MPS = Market Price Per Share atau Harga Pasar per saham

BPS = Book Price per share atau nilai buku per saham

Untuk mengetahui hasil perhitungan pengungkapan intellectual capital pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 9  
 Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan  
 Perusahaan Pertambangan tahun 2011-2015

No	Kode	Tahun	MPS/Harga Saham	Nilai buku/BPS	PBV
1	ADRO	2011	1,770	670.34	2.64
		2012	1,590	878.35	1.81
		2013	1,090	1,037.16	1.05
		2014	1,040	1,209.95	0.86
		2015	505	1,403.86	0.36
Rata-rata					1.34
2	ANTAM	2011	17,350	4,675.10	3.71
		2012	1,280	1,345.32	0.95
		2013	10,200	5,552.41	1.84
		2014	1,065	1,250.68	0.85
		2015	314	496.43	0.63
Rata-rata					1.60
3	ARTI	2011	255	512.16	0.50
		2012	260	545.76	0.48
		2013	181	591.78	0.31
		2014	101	545.76	0.19
		2015	170	123.39	1.38
Rata-rata					0.57
4	BIPI	2011	205	103.81	1.97
		2012	196	105.75	1.85
		2013	111	134.57	0.82
		2014	121	159.43	0.76
		2015	50	154.96	0.32
Rata-rata					1.15
5	CITA	2011	315	282.33	1.12
		2012	315	336.62	0.94
		2013	390	622.50	0.63
		2014	940	336.62	2.79
		2015	940	487.96	1.93
Rata-rata					1.48

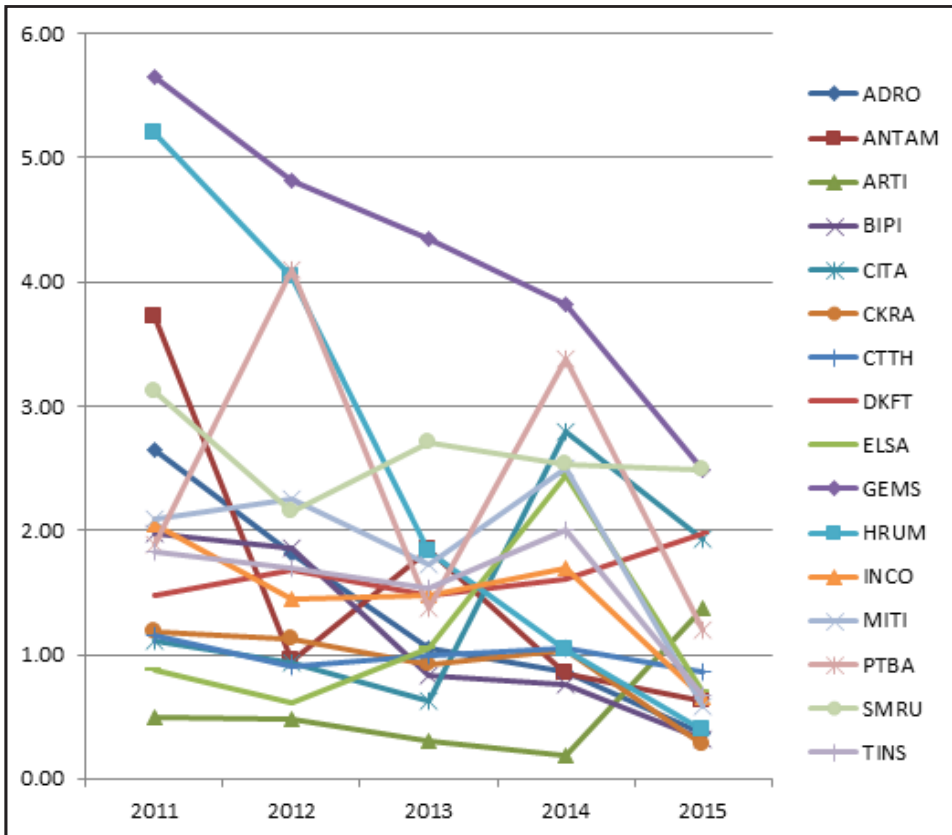
6	CKRA	2011	275	232.21	1.18
		2012	260	231.93	1.12
		2013	215	232.32	0.93
		2014	199	192.03	1.04
		2015	50	184.50	0.27
		Rata-rata			0.91
7	CTTH	2011	71	61.74	1.15
		2012	58	63.98	0.91
		2013	64	64.38	0.99
		2014	67	63.98	1.05
		2015	56	65.20	0.86
		Rata-rata			0.99
8	DKFT	2011	1,560	1,060.00	1.47
		2012	415	247.03	1.68
		2013	380	258.10	1.47
		2014	397	245.90	1.61
		2015	397	201.23	1.97
		Rata-rata			1.64
9	ELSA	2011	230	260.99	0.88
		2012	173	279.82	0.62
		2013	330	313.09	1.05
		2014	685	279.82	2.45
		2015	247	353.91	0.70
		Rata-rata			1.14
10	GEMS	2011	2,725	482.85	5.64
		2012	2,375	493.25	4.82
		2013	2,175	499.84	4.35
		2014	2,000	523.75	3.82
		2015	1,400	563.49	2.48
		Rata-rata			4.22
11	HRUM	2011	6,850	1,317.37	5.20
		2012	6,000	1,487.23	4.03
		2013	2,750	1,504.28	1.83
		2014	1,660	1,590.30	1.04
		2015	675	1,701.13	0.40
		Rata-rata			2.50

12	INCO	2011	3,200	1,563.19	2.05
		2012	2,350	1,625.12	1.45
		2013	2,650	1,803.12	1.47
		2014	3,625	2,134.28	1.70
		2015	1635	2,471.77	0.66
Rata-rata					1.46
13	MITI	2011	51	24.47	2.08
		2012	83	36.94	2.25
		2013	75	43.47	1.73
		2014	185	73.88	2.50
		2015	124	213.35	0.58
Rata-rata					1.83
14	PTBA	2011	1,620	855.71	1.89
		2012	15,100	3,691.27	4.09
		2013	1,090	791.70	1.38
		2014	12,500	3,691.27	3.39
		2015	4,525	3,763.17	1.20
Rata-rata					2.39
15	SMRU	2011	700	224.99	3.11
		2012	390	181.18	2.15
		2013	350	129.31	2.71
		2014	264	104.31	2.53
		2015	238	95.95	2.48
Rata-rata					2.60
16	TINS	2011	1,670	913.53	1.83
		2012	1,540	905.66	1.70
		2013	1,600	1,043.67	1.53
		2014	1,230	612.02	2.01
		2015	505	753.01	0.67
Rata-rata					1.55

Sumber : Data Diolah

Adapun perkembangan nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 6 berikut ini:





Gambar 6  
Grafik Perkembangan Nilai Perusahaan

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat perkembangan nilai perusahaan pada enam belas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 nilai perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT Golden Energy Mines Tbk dengan nilai perusahaan sebesar 5.64 dengan harga saham Rp 2,725, nilai buku 482.85. Sedangkan nilai perusahaan terendah yaitu PT Ratu Prabu Energy Tbk dengan nilai perusahaan 0.50, harga saham Rp 255 dan nilai buku 512.16
2. Pada tahun 2012 nilai perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT Golden Energy Mines Tbk dengan nilai perusahaan 4.82 dengan harga saham 2,375, nilai buku 493.25. Sedangkan nilai perusahaan terendah yaitu PT Ratu Prabu Energy Tbk dengan nilai perusahaan 0.48, harga saham Rp 260, dan nilai buku 545.76
3. Pada tahun 2013 nilai perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT Golden Energy Mines Tbk dengan nilai perusahaan 4.35 dengan harga saham 2,175, nilai buku 499.84. Sedangkan nilai perusahaan terendah yaitu PT Ratu Prabu Energy Tbk dengan nilai perusahaan 0.31, harga saham Rp 181, dan nilai buku 591.78
4. Pada tahun 2014 nilai perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT Golden Energy Mines Tbk dengan nilai perusahaan 3.82 dengan harga saham 2,000, nilai buku 523.75.

Sedangkan nilai perusahaan terendah yaitu PT Ratu Prabu Energy Tbk dengan nilai perusahaan 0.19, harga saham Rp 101, dan nilai buku 545.76

5. Pada tahun 2015 nilai perusahaan dimiliki oleh PT Golden Energy Mines Tbk dan PT SMR Utama Tbk dengan nilai perusahaan dengan nilai perusahaan 2.48. PT Golden Energy Mines Tbk memiliki harga saham 1,400, nilai buku 563.49 . Sedangkan PT Cakra Mineral Tbk memiliki nilai perusahaan 0.27, harga saham Rp 50, harga saham Rp 50, dan nilai buku 184.50.

#### 4. Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pembahasan mengenai beberapa masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dengan pendekatan Analisis Deskriptif dan Analisis Verifikatif.

Analisis Deskriptif digunakan untuk menganalisis Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pengungkapan Intellectual Capital dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Sedangkan Analisis Verifikatif digunakan untuk mengetahui Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Metode Analisis Verifikatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, di antaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji t masih meragukan, karena statistik uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Pedoman pengambilan keputusan:

- a. Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0.05$ . Distribusi adalah tidak normal.
- b. Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0.05$ . Distribusi adalah normal.

Tabel 10  
Hasil Pengujian Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.08242078
	Absolute	.136
Most Extreme Differences	Positive	.136
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		1.218
Asymp. Sig. (2-tailed)		.103

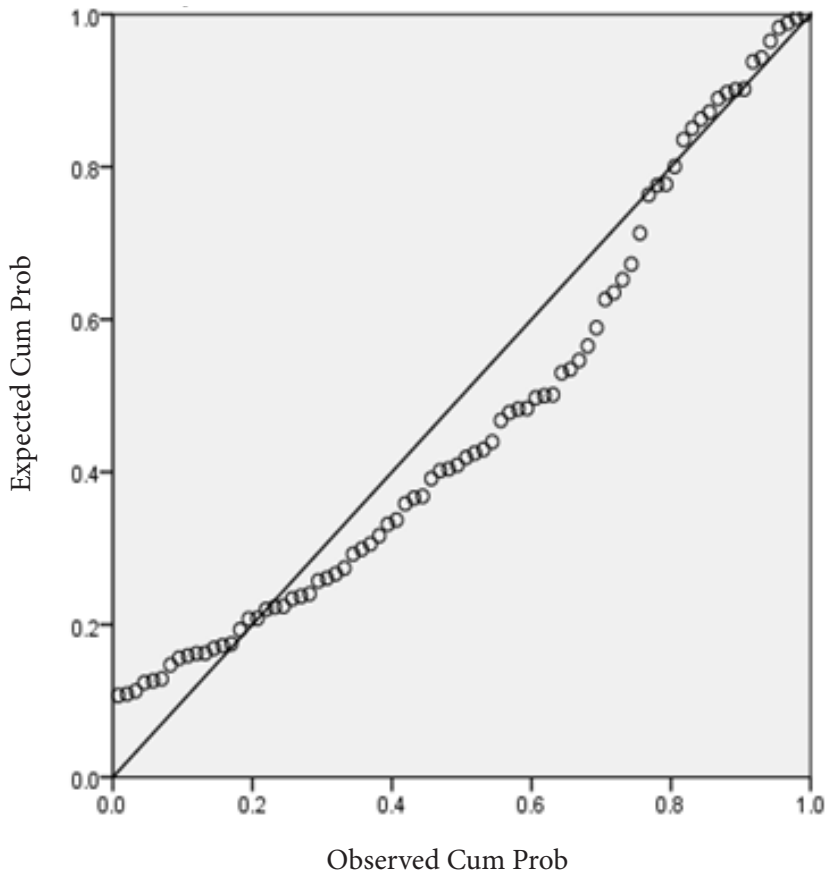
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 10 di atas dapat dilihat nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.103 lebih besar dari 0.05. Karena nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Distribusi normal merupakan distribusi dari variabel random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal, maka digunakan pengujian normal probability plot. Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal atau tidak normalnya, model pengujian dapat dicermati pada grafik berikut ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual  
Dependent Variable : Nilai Perusahaan



Gambar 7  
Normal P-Plot of Regression Standarized Residual

Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik yang menggambarkan data penelitian yang akan digunakan bisa dikatakan tersebar di sekeliling garis diagonal dan tidak terpencar jauh dari garis diagonal. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang akan diregresi dalam penelitian ini berdistribusi normal atau dikatakan bahwa persyaratan normalitas data bisa dipenuhi.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- jika durbin Watson sebesar  $<1$  dan  $>3$  maka tidak terjadi autokorelasi

Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin-watson yang bergantung banyaknya obesrvasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan. Hasil perhitungannya menggunakan SPSS 20 for Windows, berikut ini:

Tabel 11  
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.401 <sup>a</sup>	.161	.116	1.11091	1.329

- a. Predictors: (Constant), Pengungkapan Intellectual Capital, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan
- b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai statistik Durbin-Watson sebesar (DW) = 1.329. Nilai DW >1 dan <3 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel independen pada model regresi. Jika terdapat multikolinearitas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun jika ada sangat sedikit sekali koefisien regresi signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada atau tidaknya multikolinearitas di antara variabel bebas.

Tabel 12  
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Ukuran Perusahaan	.489	2.044
Leverage	.946	1.057
1 Profitabilitas	.915	1.093
Pengungkapan Intellectual Capital	.457	2.190

- a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

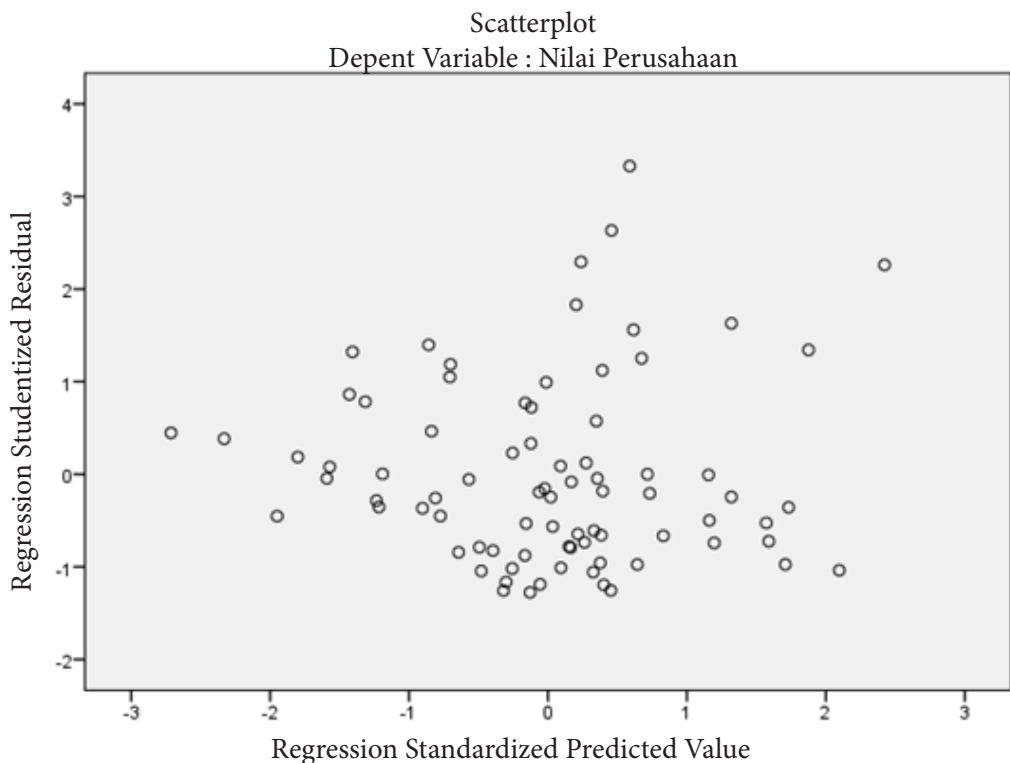
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, nilai Tolerance untuk seluruh variabel bebas  $> 0.1$  dan nilai VIF untuk seluruh variabel bebas  $< 10$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data tersebut.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini dilampirkan grafik Scatterplot untuk menganalisis apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).



Gambar 8  
Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik di atas Scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Berikut ini peneliti akan melakukan analisis dan pembahasan mengenai pengaruh Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

#### 4.1 Analisis Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Ukuran Perusahaan . Ukuran Perusahaan diprosikan dengan  $\ln = \text{total aktiva}$ . Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 13  
Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ADRO	5	31.54	32.01	31.8320	.18674
ANTAM	5	30.35	31.04	30.6880	.24813
ARTI	5	27.99	28.53	28.1580	.22421
BIPI	5	28.94	30.59	29.8780	.78081
CITA	5	28.21	28.96	28.5620	.30294
CKRA	5	27.61	27.82	27.7320	.10281
CTTH	5	26.11	27.13	26.5340	.38869
DKFT	5	27.81	28.10	27.9600	.11979
ELSA	5	29.08	29.11	29.1000	.01414
GEMS	5	28.83	29.23	28.9900	.15700
HRUM	5	29.17	29.29	29.2400	.04472
INCO	5	30.69	31.05	30.8420	.15385
MITI	5	25.49	26.62	25.9700	.45398
PTBA	5	30.07	30.46	30.2240	.16697
SMRU	5	26.07	28.58	27.2660	1.20571
TINS	5	29.44	29.91	29.6920	.20897
TOTAL	80	25.49	32.01	28.9168	1.61228
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dilihat nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data(n) yang lebih kecil dari data(n) tersebut. Nilai terendah Ukuran Perusahaan dimiliki oleh PT Mitra Investindo Tbk sebesar 25,49% pada tahun 2011 disebabkan karena total aktiva atau aset yang rendah. Pada tahun 2011 PT Mitra Investindo Tbk memiliki aset sebesar Rp 117,966,795,513. Walaupun dikatakan rendah diantara perusahaan lain yang menjadi sampel, tetapi dalam UU No. 20 Tahun 2008 termasuk kedalam kategori besar karena memiliki jumlah aset lebih dari Rp. 10,000,000,000.

Nilai maximum adalah nilai tertinggi dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data(n) yang lebih besar dari data(n) tersebut. nilai tertinggi Ukuran Perusahaan dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk sebesar 32,01 pada tahun 2015 disebabkan karena harta atau aset yang dimiliki perusahaan sangat besar. Besarnya aktiva pada tahun 2015 yang dimiliki PT Adaro Energy Tbk sebesar Rp 79,797,780,809,130. Total Aktiva dari setiap tahunnya mengalami kenaikan. Hal ini juga disebabkan bahwa PT Adaro Energy Tbk menambah jumlah alat berat atau property pertambangan. Kenaikan pada tahun 2015 dikarenakan besarnya total aset bertambah Rp 3,614,545,770,730 dari tahun 2014. Aset terbesar dari PT Adaro Energy Tbk Aset terbesar dari PT Adaro Energy Tbk yaitu dari proferty pertambangan yaitu sebesar Rp 28,158,536,971.05 .

Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buat data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Untuk ukuran perusahaan, mean yang dihasilkan sebesar 28.92 .

Standar Deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus Standar deviasi sebesar 1,612 (pembulatan dari 1,61228) lebih kecil dari mean menunjukkan adanya variasi Ukuran Perusahaan yang kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari Ukuran Perusahaan terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Ukuran Perusahaan memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

Ukuran perushaaan yang diukur berdasarkan total asset menunjukkan besar kecilnya perushaaan tersebut. Ukuran perusahaan yang lebih besar dimungkinkan mempunyai dasar kepemilikan yang lebih luas, sehingga ada tuntutan yang lebih besar dari para pemegang saham. Maka untuk memenuhi tuntutan tersebut, diperlukan lebih banyak pengungkapan, termasuk pengungkapan mengenai intellectual capital yang dimiliki perusahaan tersebut. Sehingga perushaaan yang lebih besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi, baik itu informasi keuangan maupun informasi non-keuangan.

Nilai rata-rata Ukuran Perusahaan adalah sebesar 28,92 (pembulatan dari 28,9168). Untuk menentukan kriteria penilaian Ukuran Perusahaan, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini, berikut langkah-langkahnya:

1. Terdapat 5 kriteria, yaitu: sangat kecil, Kecil, sedang, besar dan sangat besar.
2. Nilai rata-rata Ukuran Perusahaan adalah sebesar 28,92.
3. Nilai tertinggi Ukuran Perusahaan adalah sebesar 32,01 dan nilai terendah adalah sebesar 25,49.



4. Selisih dari nilai tertinggi sebesar 32,01 dan nilai terendah sebesar 25,49 kemudian dibagi 5, diperoleh hasil sebesar 1,30. Hasil tersebut kemudian digunakan sebagai range untuk setiap interval.

$$\text{Range} = \frac{32,01-25,49}{5} = 1,30\%$$

Tabel 14  
Hasil Analisis Kriteria Penilaian Ukuran Perusahaan

Interval	Kriteria
25,49 – 26,79	Sangat Kecil
26,80 – 28,10	Kecil
28,11 – 29,41	Sedang
29,42 – 30,72	Besar
30,73 – 32,03	Sangat Besar

Berdasarkan tabel 14 nilai rata-rata Ukuran Perusahaan sebesar 28,92 (pembulatan dari 28,9168) menunjukkan bahwa tingkat Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Sedang” karena berada pada interval 28,11 – 29,41. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih belum memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Faktor tersebut dikarenakan perusahaan pertambangan ingin menekan biaya produksi ketika harga menurun sehingga penggunaan aktiva atau asset kurang maksimal.

Walaupun demikian sektor pertambangan menempati posisi ke 5 sepanjang tahun 2014 dalam penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi dengan porsi 9,82 persen, tapi pertumbuhannya rendah hanya 0,55 persen. Ini sebagai dampak Undang-Undang Minerba masih kena tergambar juga ekspornya. Kemudian penurunan lifting minyak, batu bara . Rata-rata dari setiap sampel yang diuji, mayoritas total aktiva perusahaan setiap tahun mengalami kenaikan. Pada sampel yang diuji PT Adaro Energy Tbk memiliki total asset atau aktiva terbesar dengan rata-rata 31.83.

#### 4.2 Analisis Leverage pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Leverage. Leverage di proksikan dengan menggunakan dengan Debt to equity ratio Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Leverage pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 15  
 Statistik Deskriptif Leverage pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa  
 Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ADRO	5	77.71	131.71	108.1320	21.51151
ANTAM	5	36.09	84.79	60.9480	17.86247
ARTI	5	67.36	83.34	73.8000	7.73593
BIPI	5	20.29	240.29	162.3780	83.29973
CITA	5	69.64	87.19	76.7340	6.89597
CKRA	5	.58	4.31	2.1560	1.65506
CTTH	5	98.90	312.64	211.6740	77.74743
DKFT	5	5.02	12.31	9.7240	2.78225
ELSA	5	64.37	130.46	92.7300	28.22910
GEMS	5	16.90	49.35	29.5900	13.38951
HRUM	5	10.84	30.59	22.3580	7.27263
INCO	5	24.82	36.86	32.2040	4.74756
MITI	5	32.47	87.83	54.8720	21.18268
PTBA	5	37.39	70.83	52.4340	12.09284
SMRU	5	8.30	114.56	50.0760	52.62818
TINS	5	33.85	73.90	48.2860	17.15285
TOTAL	80	.58	312.64	68.0060	61.88092
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dilihat Nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data(n) yang lebih kecil dari data(n) tersebut. nilai terendah Leverage yang diproksikan dengan DER dimiliki oleh PT Cakra Mineral Tbk sebesar 0,58% pada tahun 2011. Perusahaan dengan DER yang rendah cenderung memiliki risiko yang rendah pula. Oleh sebab itu, jika DER rendah maka perusahaann tidak wajib memberikan informasi yang lengkap guna menghilangkan keraguan kepada kreditur.

Nilai maximum adalah nilai tertinggi dari jumlah keseluruhan data (n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data (n) yang lebih besar dari data(n) tersebut. nilai tertinggi Leverage yang diproksikan dengan DER dimiliki oleh PT Citatah Industri Marmer Tbk sebesar 312.64% pada tahun 2013. Nilai DER yang tinggi tersebut karena perusahaan memiliki komposisi total hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri, dengan total hutang sebesar Rp 247,724,204,360 dan total modal sendiri Rp 79,235,864,586. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas

perusahaannya. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi yang lebih komprehensif. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Hal tersebut menyebabkan perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, termasuk informasi intellectual capital.

Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Nilai rata-rata tersebut sebesar 68.01

Standar deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus. Standar deviasi sebesar 61,88 lebih kecil dari mean menunjukkan adanya variasi Leverage yang kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari Leverage terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Leverage memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

Nilai rata-rata Leverage yang diprosikan dengan DER adalah sebesar 68.01 . Untuk menentukan kriteria penilaian Leverage, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini, berikut langkah-langkahnya:

1. Terdapat 5 kriteria, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.
2. Nilai rata-rata Leverage adalah sebesar 68.01.
3. Nilai tertinggi Leverage adalah sebesar 312,64 dan nilai terendah adalah sebesar 0,58.
4. Selisih dari nilai tertinggi sebesar 312,64 dan nilai terendah sebesar 0,58 kemudian dibagi 5, diperoleh hasil sebesar 62,41. Hasil tersebut kemudian digunakan sebagai range untuk setiap interval.

$$\text{Range} = \frac{312,64 - 0,58}{5} = 62,41$$

Tabel 16  
Hasil Analisis Kriteria Penilaian Leverage

Interval	Kriteria
0,58 – 62,99	Sangat Rendah
63,00 – 125,41	Rendah
125,42 – 187,83	Sedang
187,84 – 250,25	Tinggi
250,26 – 312,67	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 16 nilai rata-rata Leverage sebesar 71,30 (pembulatan dari 71,2996) menunjukkan bahwa tingkat Leverage pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Rendah” karena berada pada interval 0,58 – 71,69. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan

dapat membayar kewajibannya dan menurunkan jumlah hutangnya. Penurunan hutang juga diimbangi dengan meningkatnya ekuitas yang dimiliki perusahaan pertambangan tersebut dan hutang yang dimiliki perusahaan tidak melebihi jumlah ekuitas yang dimilikinya. Ekuitas yang dimiliki perusahaan pertambangan cenderung stabil dibandingkan jumlah hutangnya yang fluktuatif, sehingga leverage perusahaan pertambangan masuk pada kriteria rendah.

### 4.3 Analisis Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Profitabilitas. Profitabilitas ini di proksikan menggunakan Return on Asset. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 17  
Statistik Deskriptif Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ADRO	5	2.53	9.76	4.8680	3.00647
ANTAM	5	-2.55	15.19	8.1540	7.96077
ARTI	5	.81	4.27	2.6640	1.40760
BIPI	5	-2.79	1.83	-.1220	2.06720
CITA	5	-13.79	18.20	7.9540	12.67405
CKRA	5	-5.56	4.10	-1.4500	4.10338
CTTH	5	.15	1.06	.5320	.37023
DKFT	5	-4.05	25.47	15.1920	11.56012
ELSA	5	-.69	9.85	4.2120	3.86517
GEMS	5	.57	9.09	4.7980	3.13191
HRUM	5	-4.99	38.30	14.7980	18.70455
INCO	5	1.69	13.78	5.5900	5.10403
MITI	5	2.10	23.29	12.0720	8.25611
PTBA	5	12.06	26.83	18.0340	6.54164
SMRU	5	-21.94	21.37	-2.1280	15.98533
TINS	5	4.43	13.65	7.9000	3.42581
TOTAL	80	-21.94	38.30	6.4417	9.72316
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dilihat Nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data(n) yang lebih kecil dari data(n) tersebut. nilai terendah Profitabilitas dimiliki oleh PT SMR Utama Tbk sebesar -21.94% pada tahun 2013. Hal ini disebabkan karena beban operasi yang dihentikan tinggi. Operasi yang dihentikan ini berupa suatu komponen dalam entitas untuk dilepas atau dijual. Faktor lain dikarenakan penjualan yang menurun dan beban yang semakin tinggi.

Nilai maximum adalah nilai tertinggi dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data(n) yang lebih besar dari data(n) tersebut. nilai tertinggi Profitabilitas dimiliki oleh PT Harum Energy Tbk sebesar 38,30% pada tahun 2011. Hal ini memberikan artian bahwa setiap 1% dari aset perusahaan tersebut dapat menjamin dan menghasilkan keuntungan sebesar 38.30%. Pada tahun 2015 PT Harum Energy Tbk memiliki profitabilitas yang tinggi disebabkan oleh laba setelah pajak Rp 1,778,984,000,000 dan total aktiva yang berjumlah Rp 4,645,148,000,000. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi pada PT Harum Energy Tbk disebabkan karena pendapatan pada tahun 2011 meningkat sebesar Rp 7.296.631,000,000 daripada tahun 2010 yang sebesar Rp 4,486,422,000,000 . Laba yang meningkat ini dikarenakan jumlah penjualan yang meningkat..

Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buat data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 6.44.

Standar deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus. Standar deviasi sebesar 9.72 lebih besar dari mean menunjukkan adanya variasi Profitabilitas yang besar atau adanya kesenjangan yang tinggi dari Profitabilitas terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih besar dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Profitabilitas memiliki sebaran yang besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang kurang baik dari keseluruhan data.

Nilai rata-rata Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA adalah sebesar 6,44. Untuk menentukan kriteria penilaian Profitabilitas, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini, berikut langkah-langkahnya:

1. Terdapat 5 kriteria, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.
2. Nilai rata-rata Profitabilitas adalah sebesar 6,44.
3. Nilai tertinggi Profitabilitas adalah sebesar 38,30 dan nilai terendah adalah sebesar -26,93.
4. Selisih dari nilai tertinggi sebesar 38,30 dan nilai terendah sebesar -26,93 kemudian dibagi 5, diperoleh hasil sebesar 13,05. Hasil tersebut kemudian digunakan sebagai range untuk setiap interval.

$$\text{Range} = \frac{38,30 - (-26,93)}{5} = 13,05$$

Tabel 18  
 Hasil Analisis Kriteria Penilaian Profitabilitas

Interval	Kriteria
-26,93 - -13,88	Sangat Rendah
-13,87 - -0,82	Rendah
-0,81 – 12,24	Sedang
12,25 – 25,30	Tinggi
25,31 – 38,36	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 18 nilai rata-rata Profitabilitas sebesar 6,10 (pembulatan dari 6,1049) menunjukkan bahwa tingkat Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Sedang” karena berada pada interval -0,81 – 12,24. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel pertambangan rata-rata belum mampu menghasilkan laba yang optimal. Pendapatan perusahaan-perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara umum menurun pada 2014. Ini menjadi bukti bahwa industri batubara, yang merupakan bisnis yang menguntungkan pada tahun 2000an (hingga 2011), masih mengalami perlambatan karena masalah-masalah ekonomi global. Ekonomi global yang bergerak lambat menyebabkan permintaan yang rendah bagi komoditi-komoditi seperti batubara dan minyak sawit mentah (dua penghasil devisa penting di Indonesia). (Sumber: <http://www.indonesia-investments.com/id/berita/berita-hari-ini/pendapatan-usaha-tambang-batubara-turun-karena-harga-rendah/item5384>, diakses tanggal 23 januari 2016).

#### 4.4 Analisis Pengungkapan Intellectual Capital pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Pengungkapan Intellectual Capital. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Pengungkapan Intellectual Capital pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 19  
 Statistik Deskriptif Pengungkapan Intellectual Capital pada Perusahaan Pertambangan  
 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ADRO	5	62.82	85.90	73.3340	8.52458
ANTAM	5	73.08	88.46	81.5400	6.38258
ARTI	5	29.49	39.74	35.6400	4.19203
BIPI	5	55.13	85.90	73.5900	13.15733
CITA	5	35.90	48.72	41.5380	5.63169
CKRA	5	34.62	44.87	39.7440	3.73610
CTTH	5	30.77	39.74	35.3840	3.69216
DKFT	5	65.38	76.92	71.0240	4.67601
ELSA	5	62.82	71.79	66.6660	3.50999
GEMS	5	55.13	65.38	61.0240	4.11281
HRUM	5	66.67	80.77	72.8200	5.23912
INCO	5	76.92	85.90	81.2840	3.91135
MITI	5	46.15	56.41	51.0260	4.29132
PTBA	5	76.92	87.18	82.3080	4.56912
SMRU	5	46.15	55.13	50.7680	3.46485
TINS	5	41.03	57.69	50.2580	6.36943
TOTAL	80	29.49	88.46	60.4967	17.34789
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dilihat Nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data(n) yang lebih kecil dari data(n) tersebut. nilai terendah Pengungkapan Intellectual Capital dimiliki oleh PT Ratu Prabu Energy Tbk sebesar 29,49 pada tahun 2011. Tingkat pengungkapan intellectual capital PT Ratu Prabu Energy Tbk sebanyak 23 pengungkapan dari 78 item index pengungkapan intellectual capital. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa factor diantaranya adalah perusahaan menaggap bahwa pengungkapan akan memberikan manfaat bagi pesaing dan merugikan pemegang saham, informasi keuangan dapat diperoleh dari sumber lain dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan apabila harus disediakan oleh perusahaan langsung, serta kurangnya pengetahuan akan kebutuhan informasi investor.

Nilai maximum adalah nilai tertinggi dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data(n) yang lebih besar dari data(n) tersebut. nilai tertinggi Pengungkapan Intellectual Capital dimiliki oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk sebesar 88,46 pada tahun 2015 disebabkan karena PT Aneka Tambang (Persero) mengungkapkan lebih banyak pengungkapan daripada perusahaan lainnya. Pada tahun 2015 ini perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) mengungkapkan 69 dari 78 item index pengungkapan intellectual capital. Dengan pengungkapan employee sebesar Dengan tingginya pengungkapan intellectual capital menjadi pendorong utama bagi penciptaan nilai perusahaan. Tingkat pengungkapan informasi yang tinggi akan mengarahkan investor untuk merevisi penilaian mereka terhadap harga saham perusahaan dan meningkatkan likuiditas sahamnya, serta menciptakan nilai institusi tambahan dan meningkatkan ketertarikan para analisis akan surat berharga Jessica Oktavia S. Jacob (2012).

Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buat data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Nilai rata-rata Pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 60,51 (pembulatan dari 60,4967).

Standar deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus. Standar deviasi sebesar 17,35 (pembulatan dari 17,34789) lebih kecil dari mean menunjukkan adanya variasi Pengungkapan Intellectual Capital yang kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari Pengungkapan Intellectual Capital terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Pengungkapan Intellectual Capital memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

Nilai rata-rata Pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 60,51 (pembulatan dari 60,4967). Untuk menentukan kriteria penilaian Pengungkapan Intellectual Capital, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini, berikut langkah-langkahnya:

1. Terdapat 5 kriteria, yaitu: sangat tidak lengkap, tidak lengkap, cukup lengkap, lengkap, sangat lengkap.
2. Nilai rata-rata Pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 60,51.
3. Nilai tertinggi Pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 88,46 dan nilai terendah adalah sebesar 29,49.
4. Selisih dari nilai tertinggi sebesar 88,46 dan nilai terendah sebesar 29,49 kemudian dibagi 5, diperoleh hasil sebesar 11,79. Hasil tersebut kemudian digunakan sebagai range untuk setiap interval.



$$\text{Range} = \frac{88,46-29,49}{5} = 11,79$$

Tabel 20  
 Hasil Analisis Kriteria Penilaian Pengungkapan Intellectual Capital

Interval	Kriteria
29,49 – 41,28	Sangat Tidak Lengkap
41,29 – 53,08	Tidak Lengkap
53,09 – 64,88	Cukup Lengkap
64,89 – 76,68	Lengkap
76,69 – 88,48	Sangat Lengkap

Berdasarkan tabel 20 nilai rata-rata Pengungkapan Intellectual Capital sebesar 60,51 (pembulatan dari 60,4967) menunjukkan bahwa tingkat Pengungkapan Intellectual Capital pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Cukup Lengkap” karena berada pada interval 53,09 – 64,88. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sudah secara sukarela menyajikan laporan keuangannya dengan cukup lengkap. Walaupun belum maksimal mengungkapkan secara menyeluruh atau masih belum dikatakan lengkap tetapi rata-rata perusahaan sudah secara sukarela mengungkapkan pengungkapan intellectual capital. Komponen pengungkapan intellectual capital yang terdiri dari employee, Customers, Informatin technology (IT), Process, Research and development (R&D), Strategic statement. Rata-perusahaan pertambangan yang menjadi sampel lebih banyak mengungkapkan tentang yang berkaitan dengan employee atau karyawan dan yang kedua yang paling banyak mengungkapkan berkenaan dengan dengan strategic statement.

**4.5 Analisis Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan di proksikan menggunakan price to book value. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 21  
 Statistik Deskriptif Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di  
 Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ADRO	5	.36	2.64	1.3440	.89243
ANTAM	5	.63	3.71	1.5960	1.26842
ARTI	5	.19	1.38	.5720	.46933
BIPI	5	.32	1.97	1.1440	.72666
CITA	5	.63	2.79	1.4820	.87497
CKRA	5	.27	1.18	.9080	.36874
CTTH	5	.86	1.15	.9920	.11454
DKFT	5	1.47	1.97	1.6400	.20567
ELSA	5	.62	2.45	1.1400	.75097
GEMS	5	2.48	5.64	4.2220	1.18119
HRUM	5	.40	5.20	2.5000	2.03847
INCO	5	.66	2.05	1.4660	.51130
MITI	5	.58	2.50	1.8280	.75171
PTBA	5	1.20	4.09	2.3900	1.28221
SMRU	5	2.15	3.11	2.5960	.35140
TINS	5	.67	2.01	1.5480	.52136
TOTAL	80	.19	5.64	1.7105	1.18153
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dilihat Nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data(n) yang lebih kecil dari data(n) tersebut. Sedangkan nilai perusahaan terendah dimiliki oleh PT Ratu Prabu Energy Tbk sebesar 0,19 pada tahun 2014 . Hal ini tercermin dari rendahnya harga saham yaitu Rp 101. turunnya harga saham perusahaan mencerminkan penilaian yang rendah dari investor yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Penurunan harga saham ini juga dikarenakan juga karena pendapatan yang rendah.

Nilai maximum adalah nilai tertinggi dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data(n) yang lebih besar dari data(n) tersebut. nilai tertinggi Nilai Perusahaan yang diprosikan dengan PBV dimiliki PT Golden Energy Mines Tbk sebesar 5,64 pada tahun 2011. Hal ini disebabkan karena harga saham yang tinggi yaitu Rp2,725. nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Peningkatan harga saham merupakan wujud apresiasi investor terhadap kinerja perusahaan serta keyakinan akan

peningkatan kinerja ke depan yang tentunya memberikan nilai tambah bagi perusahaan, laba yang meningkat akan direspon positif oleh pasar sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Nilai rata-rata Nilai Perusahaan yang diprosikan dengan PBV adalah sebesar 1,71 (pembulatan dari 1,7105).

Standar deviasi sebesar 1,18 (pembulatan dari 1,18153) lebih kecil dari mean menunjukkan adanya variasi Nilai Perusahaan yang kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari Nilai Perusahaan terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Nilai Perusahaan memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

Nilai rata-rata Nilai Perusahaan yang diprosikan dengan PBV adalah sebesar 1,71 (pembulatan dari 1,7105). Untuk menentukan kriteria penilaian Nilai Perusahaan, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini, berikut langkah-langkahnya:

1. Terdapat 5 kriteria, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.
2. Nilai rata-rata Nilai Perusahaan adalah sebesar 1,71.
3. Nilai tertinggi Nilai Perusahaan adalah sebesar 5,64 dan nilai terendah adalah sebesar 0,19.
4. Selisih dari nilai tertinggi sebesar 5,64 dan nilai terendah sebesar 0,19 kemudian dibagi 5, diperoleh hasil sebesar 1,09. Hasil tersebut kemudian digunakan sebagai range untuk setiap interval.

$$\text{Range} = \frac{5,64 - 0,19}{5} = 1,09$$

Tabel 22  
Hasil Analisis Kriteria Penilaian Nilai Perusahaan

Interval	Kriteria
0,19 – 1,28	Sangat Rendah
1,29 – 2,38	Rendah
2,39 – 3,48	Sedang
3,49 – 4,58	Tinggi
4,59 – 5,68	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 22 nilai rata-rata Nilai Perusahaan sebesar 1,71 (pembulatan dari 1,7105) menunjukkan bahwa tingkat Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Rendah” karena berada pada interval 1,29 – 2,38. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang rendah kepada perusahaan yang terlihat dari harga saham perusahaan tersebut. Kinerja saham sektor pertambangan masih terpuruk. Hingga saat ini, belum menunjukkan gejala pemulihan. Beberapa masalah mendasar seperti anjloknya harga komoditas pertambangan ditambah aturan hilirisasi yang memberatkan dunia usaha, menjadi faktor yang membuat kinerja harga saham

sektor pertambangan masih mengalami keterpurukan. Di awal tahun, indeks saham sektor pertambangan sempat bertengger di level 1.368. Namun terus menurun dan sempat menyentuh level terendahnya di posisi 855. Terakhir, indeks harga saham sektor pertambangan berada di posisi 941,74. (Sumber <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2015/10/02/189854/saham-pertambangan-masih-belum-pulih/#.WIaEfBBgfBY>, Diakses pada tanggal 23 januari 2016).

#### 4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Parsial terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Bagian ini menjelaskan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Parsial terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.

##### a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi variabel terikat ketika variabel bebas dinaikkan atau diturunkan. Dari pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Persamaan regresi linear berganda yang akan dibentuk adalah

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan Intellectual Capital

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan

$X_1$  = Ukuran Perusahaan

$\beta_2$  = Koefisien Regresi Leverage

$X_2$  = Leverage

$\beta_3$  = Koefisien Regresi Profitabilitas

$X_3$  = Profitabilitas

$\varepsilon$  = Error, variabel gangguan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 for Windows, maka hasil regresi linear berganda akan disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 23  
Persamaan Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.531	.243		-6.299	.000
1 Ukuran Perusahaan	.074	.008	.688	8.832	.000
Leverage	-.027	.020	-.109	-1.382	.171
Profitabilitas	.265	.130	.161	2.039	.045

a. Dependent Variable: Pengungkapan Intellectual Capital

Dari tabel di atas, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1.531 + 0.074X_1 - 0.027X_2 + 0.265X_3$$

Dari hasil persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -1,531 menyatakan bahwa jika ketiga variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka Pengungkapan Intellectual Capital akan bernilai sebesar -1,531.
- Nilai Ukuran Perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0.074 artinya jika Ukuran Perusahaan meningkat satu satuan, sementara Leverage, dan Profitabilitas konstan, maka Pengungkapan Intellectual Capital akan meningkat sebesar 0.074.
- Nilai Leverage memiliki koefisien regresi sebesar -0.027 artinya jika Leverage meningkat satu satuan, sementara Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas konstan, maka Pengungkapan Intellectual Capital akan menurun sebesar 0.027 satuan dengan.
- Nilai Profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0.265 artinya jika Profitabilitas meningkat satu satuan, sementara Ukuran Perusahaan dan Leverage konstan, maka Pengungkapan Intellectual Capital akan meningkat sebesar 0.0.265.

b. Analisis Korelasi

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 20.0, maka didapat tabel korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 24  
Hubungan antara Variabel Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Pengungkapan Intellectual Capital

Correlations					
		Ukuran Perusahaan	Leverage	Profitabilitas	Pengungkapan Intellectual Capital
Ukuran Perusahaan	Pearson Correlation	1	-.052	.086	.707**
	Sig. (2-tailed)		.645	.448	.000
	N	80	80	80	80
Leverage	Pearson Correlation	-.052	1	-.170	-.172
	Sig. (2-tailed)	.645		.133	.127
	N	80	80	80	80
Profitabilitas	Pearson Correlation	.086	-.170	1	.239*
	Sig. (2-tailed)	.448	.133		.033
	N	80	80	80	80
Pengungkapan Intellectual Capital	Pearson Correlation	.707**	-.172	.239*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.127	.033	
	N	80	80	80	80
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).					
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).					

Dari tabel 24 di atas korelasi antar variabel menunjukkan tingkat hubungan sebagai berikut:

1. Hubungan Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) dengan Pengungkapan Intellectual Capital (Y) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,707. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Kuat” karena ada pada interval 0,60-0,799 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang positif artinya hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan Intellectual Capital yaitu searah. Menurut Ihyaul Ulum (2009:200) Setidaknya ada empat argument yang dapat menjelaskan mengapa perusahaan besar lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pertama perusahaan besar lebih dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan lebih rendah daripada perusahaan yang kecil. Kedua perusahaan besar dimungkinkan mempunyai dasar pemilikan yang lebih luas, sehingga diperlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham. Ketiga, perusahaan besar lebih mungkin merekrut sumber daya manusia dengan kualifikasi yang tinggi, yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan yang canggih. Keempat, manajer perusahaan yang lebih kecil tampaknya percaya bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Ukuran Perusahaan akan semakin tinggi pula Pengungkapan Intellectual Capital. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Iddiani Utomo (2015) dan Heni Oktaviani dan Wahidahwati (2014). Menurut Annisa Iddiani Utomo menyatakan bahwa semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula informasi modal intelektual yang diungkapkan perusahaan. ukuran perusahaan yang besar akan berpengaruh pada tingkat keterbukaan informasi yang diberikan perusahaan. Heni Oktaviani dan Wahidahwati (2014) ukuran perusahaan merupakan prediktor yang mempengaruhi tingkat sosial ekonomis yang juga besar terhadap lingkungannya, sehingga lebih menjadi sorotan stakeholders. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk semakin banyak mengungkapkan informasi, termasuk informasi tentang intellectual capital.
2. Hubungan Leverage ( $X_2$ ) dengan Pengungkapan Intellectual Capital (Y) diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,172. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Sangat Rendah” karena ada pada interval 0,00 – 0,199 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang negatif artinya hubungan antara Leverage dengan Pengungkapan Intellectual Capital yaitu tidak searah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Leverage akan semakin rendah Pengungkapan Intellectual Capital.. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Nugroho (2012) dan Soraya Faradina (2015) . Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa faktor leverage bukan pemicu praktek pengungkapan intellectual capital, yang terpenting bagi perusahaan dengan tingkat leverage tinggi adalah perusahaan dapat memperoleh utang dengan mudah dan dapat dengan mudah pula melunasinya, sehingga perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung mengesampingkan pengungkapan intellectual capital perusahaan dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat leverage rendah. Seiring dengan meningkatnya leverage, manajer dapat menggunakan media website untuk membantu menyebarkan informasi-informasi positif perusahaan dalam

rangka “mengaburkan” perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada leverage perusahaan yang tinggi. Soraya Faradina (2015) menyatakan Perusahaan memiliki strategi tersendiri dalam hal pemenuhan hak kreditur terutama dalam hal perolehan dana tambahan selain mengungkapkan informasi intellectual capital perusahaan.

3. Hubungan Profitabilitas ( $X_3$ ) dengan Pengungkapan Intellectual Capital (Y) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,239. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Rendah” karena ada pada interval 0,20 – 0,399 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang positif artinya hubungan antara Profitabilitas dengan Pengungkapan Intellectual Capital yaitu searah. Djoko Suhardjanto (2010) semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi sukarela ke publik. Karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan informasi termasuk intellectual capital disclosure. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Profitabilitas akan semakin tinggi pula Pengungkapan Intellectual Capital. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015) menyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi sukarela ke publik. Karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan informasi termasuk intellectual capital disclosure.

#### 4.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital:

##### 1. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) secara parsial terhadap Pengungkapan Intellectual Capital (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_{yx_1} = 0$ : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.

$H_a: \beta_{yx_1} \neq 0$ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.

Kriteria:

$H_0$  ditolak: jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau jika  $\alpha < 5\%$

$H_0$  diterima: jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau jika  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  atau jika  $\alpha > 5\%$

Tabel 25  
 Hasil Uji t Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.595	.249		-6.395	.000
Ukuran Perusahaan	.076	.009	.707	8.834	.000

a. Dependent Variable: Pengungkapan Intellectual Capital

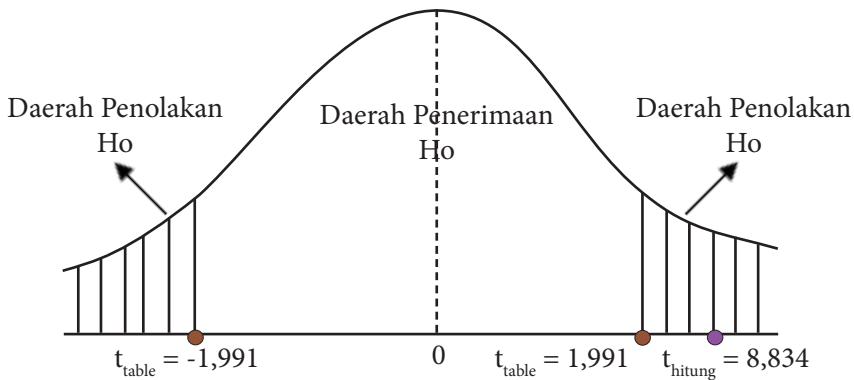
Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas. , diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 8,834 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000. Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha=0,05$  dan derajat bebas  $80-1-1=78$  adalah sebesar 1,991 (pembulatan dari 1,99085).

Berdasarkan hasil tersebut maka  $t_{hitung}=8,834 > t_{tabel}=1,991$ , dan signifikansi (p) sebesar  $0,000 < 0,05$  , sesuai kriteria maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Wardhani (2010), dan Rima Aprisa (2016), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keluasan pengungkapan informasi intellectual capital. Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ulum (2009:207) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak ia mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya, baik informasi keuangan maupun non-keuangan. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor. Pertama, perusahaan besar lebih dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Kedua, perusahaan besar dimungkinkan mempunyai dasar kepemilikan yang luas sehingga diperlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham. Ketiga, perusahaan besar dimungkinkan merekrut sumber daya manusia dengan kualifikasi yang tinggi yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan yang canggih. Keempat, manajer perusahaan yang kecil percaya bahwa semakin banyak informasi diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan. (Ulum,2009:200).

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan  $H_0$  pada uji parsial sebagai berikut:





Gambar 9

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho pada Uji Parsial  
(Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital)

## 2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 26  
Analisis Koefisien Determinasi Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.707 <sup>a</sup>	.500	.494	.1234386

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan

Tabel 26 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,500 atau 50%. Hasil ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital sebesar 50%, sedangkan sisanya sebesar 50% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 4.6.2 Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Intellectual Capital:

#### 1. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Leverage ( $X_2$ ) secara parsial terhadap Pengungkapan Intellectual Capital (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0: \beta_{yx_2} = 0$ : Leverage tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.
- $H_a: \beta_{yx_2} \neq 0$ : Leverage berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.

Kriteria:

Ho ditolak: jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau jika  $\alpha < 5\%$

Ho diterima: jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau jika  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ , atau jika  $\alpha > 5\%$

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 27  
Hasil Uji t Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.635	.028		23.061	.000
	Leverage	-.043	.028	-.172	-1.543	.127

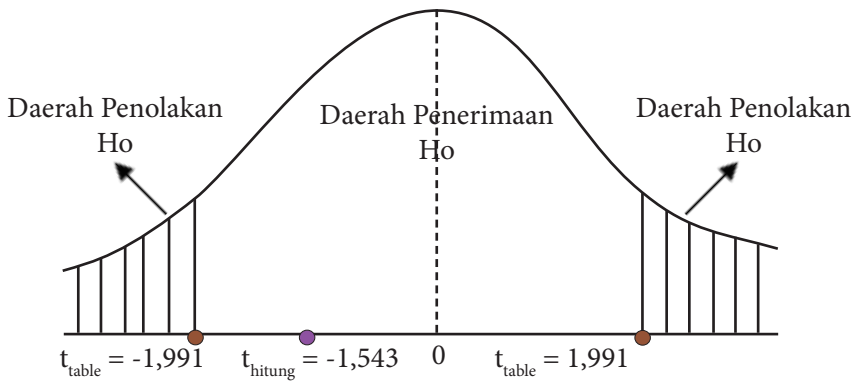
a. Dependent Variable: Pengungkapan Intellectual Capital

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -1,543 dengan signifikansi (p) sebesar 0,127. Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha=0,05$  dan derajat bebas  $80-1-1=78$  adalah sebesar 1,991 (pembulatan dari 1,99085).

Berdasarkan hasil tersebut maka  $-t_{hitung} = -1,543 > -t_{tabel} = -1,991$ , dan signifikansi (p) sebesar  $0,127 > 0,05$ , sesuai kriteria maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa Iddiani Utomo (2015), Nugroho (2012), Soraya (2015), hasil hipotesis menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital. Hal ini karena perusahaan ingin menjaga citra, nama baik, dan reputasi perusahaan sehingga ketidakefektifan dalam pengelolaan rasio leverage tidak banyak diketahui oleh pihak eksternal, serta manajemen ingin kinerjanya dinilai baik, sehingga kadang-kadang memberikan informasi yang tidak benar kepada stakeholder ketika rasio leverage tinggi.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ulum (2009:201) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi informasi kreditur jangka panjang, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan  $H_0$  pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 10  
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho pada Uji Parsial  
(Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Intellectual Capital)

## 2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Leverage terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 28  
Analisis Koefisien Determinasi Leverage terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.172 <sup>a</sup>	.030	.017	.1719825

a. Predictors: (Constant), Leverage

Tabel 26 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,030 atau 3%. Hasil ini menunjukkan bahwa Leverage memberikan pengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital sebesar 3%, sedangkan sisanya sebesar 97% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 4.6.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital:

#### 1. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Profitabilitas ( $X_3$ ) secara parsial terhadap Pengungkapan Intellectual Capital (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_{yx_3} = 0$ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.

$H_a: \beta_{yx_3} \neq 0$ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.

Kriteria:

Ho ditolak: jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau jika  $\alpha < 5\%$

Ho diterima: jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau jika  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ , atau jika  $\alpha > 5\%$

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 29

Hasil Uji t Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Coefficients<sup>a</sup>

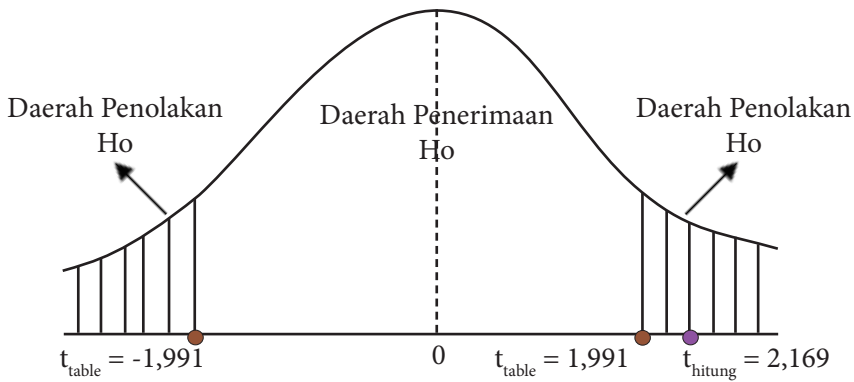
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.581	.022		26.481	.000
Profitabilitas	.392	.181	.239	2.169	.033

a. Dependent Variable: Pengungkapan Intellectual Capital

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,169 dengan signifikansi (p) sebesar 0,033. Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha=0,05$  dan derajat bebas  $80-1-1=78$  adalah sebesar 1,991 (pembulatan dari 1,99085).

Berdasarkan hasil tersebut maka  $t_{hitung} = 2,169 > t_{tabel} = 1,991$ , dan signifikansi (p) sebesar  $0,033 < 0,05$ , sesuai kriteria maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015), Heni Oktaviani (2015) menyatakan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang mendapat keuntungan kemungkinan besar melakukan pengungkapan sukarela untuk memberitahukan kepada stakeholder bahwa perusahaan memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Kemudian Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan secara signifikan semakin meningkatkan luasnya pengungkapan intellectual capital perusahaan. Besarnya ROA memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan informasi pengungkapan intellectual capital semakin luas pula.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan  $H_0$  pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 11

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho pada Uji Parsial  
(Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital)

## 2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 30

Analisis Koefisien Determinasi Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.239 <sup>a</sup>	.057	.045	.1695473

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas

Tabel 30 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,057 atau 5,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa Profitabilitas memberikan pengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital sebesar 5,7%, sedangkan sisanya sebesar 94,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 4.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Simultan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Bagian ini menjelaskan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Simultan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Simultan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital:

### 1. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), Leverage ( $X_2$ ), dan Profitabilitas ( $X_3$ ) secara Simultan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji f, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_{yx_{1-3}} = 0$ : Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Simultan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.

$H_a: \beta_{yx_{1-3}} \neq 0$ : Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.

Kriteria:

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada pada sig 5%.

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada sig 5%.

Hasil uji f berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 31

Hasil Uji f Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Simultan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.292	3	.431	30.147	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1.086	76	.014		
	Total	2.377	79			

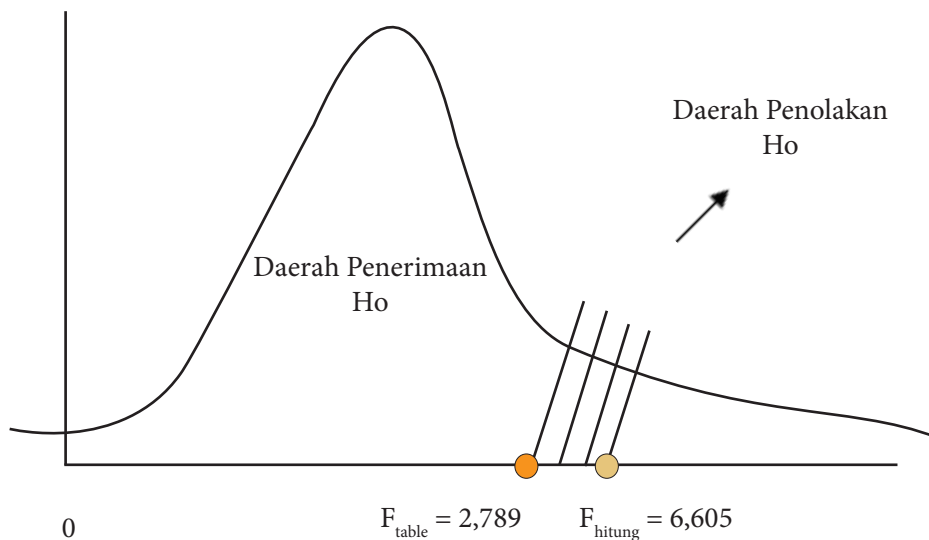
a. Dependent Variable: Pengungkapan Intellectual Capital

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas., diperoleh  $f_{hitung}$  sebesar 30,147 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000. Untuk tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan  $dk_1 = 3$ , dan  $dk_2 = 80 - 3 - 1 = 76$ , diperoleh  $F_{tabel} = 2,72$ .

Berdasarkan hasil tersebut maka  $f_{hitung} = 30,147 > f_{tabel} = 2,72$ , dan signifikansi (p) sebesar  $0,000 < 0,05$ , sesuai kriteria maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan  $H_0$  pada uji simultan sebagai berikut:



Gambar 12

Gambar Penolakan dan Penerimaan  $H_0$  Uji Simultan (F) Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

## 2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Simultan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 32

Analisis Koefisien Determinasi Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Simultan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.737 <sup>a</sup>	.543	.525	.1195167

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage

b. Dependent Variable: Pengungkapan Intellectual Capital

Tabel 32 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,543 atau 54,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Simultan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital sebesar 54,3%, sedangkan sisanya sebesar 45,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti umur perusahaan, jenis industri.

#### 4.8 Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan:

##### 1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan software IBM Statistic 20 for Windows, maka hasil regresi Pengungkapan Intellectual Capital (Y) terhadap Nilai Perusahaan (Z) seperti disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 33

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.159	.644		1.799	.076
	Pengungkapan Intellectual Capital <sup>^</sup>	.910	1.041	.099	.875	.384

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 4.29, maka dapat dibentuk persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Z = 1,159 + 0,910\hat{Y}$$

Dimana :

Z = Nilai Perusahaan

$\hat{Y}$  = Pengungkapan Intellectual Capital

Dari hasil persamaan regresi linear sederhana tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 1,159 artinya jika Pengungkapan Intellectual Capital bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka Nilai Perusahaan akan bernilai sebesar 1,159.
- Pengungkapan Intellectual Capital memiliki koefisien regresi sebesar 0,910 artinya jika Pengungkapan Intellectual Capital meningkat satu satuan, maka Nilai Perusahaan akan meningkat sebesar 0,910.

##### 2. Analisis Korelasi

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 20.0, maka didapat tabel korelasi antar variabel sebagai berikut:



Tabel 34  
Hubungan antara Variabel Pengungkapan Intellectual Capital dan Nilai Perusahaan

Correlations

		Pengungkapan Intellectual Capital <sup>^</sup>	Nilai Perusahaan
Pengungkapan Intellectual Capital <sup>^</sup>	Pearson Correlation	1	.099
	Sig. (2-tailed)		.384
	N	80	80
Nilai Perusahaan	Pearson Correlation	.099	1
	Sig. (2-tailed)	.384	
	N	80	80

Dari tabel 34 di atas korelasi antar variabel menunjukkan tingkat hubungan sebagai berikut:

1. Hubungan Pengungkapan Intellectual Capital (Y) dengan Harga Saham (Z) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,099. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Sangat Rendah” karena ada pada interval 0,00 – 0,199 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang positif artinya hubungan antara Pengungkapan Intellectual Capital dengan Nilai Perusahaan searah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Pengungkapan Intellectual Capital maka semakin tinggi harga saham. Penelitian ini sejalan dengan Wahyu Widarjo (2011) dan Jessika Oktavia S. Jacub (2012) mengindikasikan bahwa pengungkapan modal intelektual yang makin tinggi akan memberikan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya, dan akan mengurangi kesalahan investor dalam mengevaluasi harga saham perusahaan, sekaligus meningkatkan kapitalisasi pasar. Semakin banyak pengungkapan intellectual capital yang dilaporkan perusahaan, akan mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan tersebut yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

### 3. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital (Y) secara Parsial terhadap Nilai Perusahaan (Z) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t , pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_{zy} = 0$ : Pengungkapan Intellectual Capital tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

$H_a: \beta_{zy} \neq 0$ : Pengungkapan Intellectual Capital berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Kriteria:

Ho ditolak: jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau jika  $\alpha < 5\%$

Ho diterima: jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau jika  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ , atau jika  $\alpha > 5\%$

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 35  
Hasil Uji t Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan

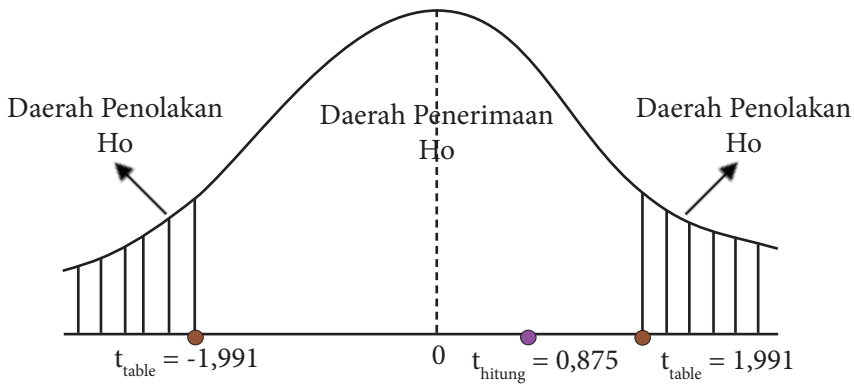
Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.159	.644		1.799	.076
	Pengungkapan Intellectual Capital <sup>^</sup>	.910	1.041	.099	.875	.384

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,875 dengan signifikansi (p) sebesar 0,384. Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha=0,05$  dan derajat bebas  $80-1-1=78$  adalah sebesar 1,991 (pembulatan dari 1,99085).

Berdasarkan hasil tersebut maka  $t_{hitung}=0,875 < t_{tabel}=1,991$ , dan signifikansi (p) sebesar  $0,384 > 0,05$ , sesuai kriteria maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Intellectual Capital tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maya Septiyuliana (2016), Issabella Octaviany G (2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa investor tidak dapat menangkap sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui pengungkapan informasi tersebut dalam analisis pembuatan keputusan investasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sinyal yang disampaikan oleh perusahaan melalui pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan kurang mampu untuk menambah nilai perusahaan dalam menghasilkan item item yang mampu mendukung nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa dalam prakteknya, masih banyak perusahaan yang belum memaksimalkan transparansi intellectual capital disclosure. Akibatnya, dapat menyebabkan para manajer kesulitan membuat strategi-strategi yang dibutuhkan untuk mencapai permintaan stakeholder, sehingga tidak dapat meyakinkan stakeholder untuk memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan  $H_0$  pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 13  
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho pada Uji Parsial  
(Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan)

#### 4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 36  
Analisis Koefisien Determinasi Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.099 <sup>a</sup>	.010	-.003	1.18329

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan Intellectual Capital<sup>^</sup>

Tabel 36 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,010 atau 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa Pengungkapan Intellectual Capital memberikan pengaruh terhadap Nilai Perusahaan sebesar 1%, sedangkan sisanya sebesar 99% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan. Variabel Y dalam penelitian ini, menggunakan Y dari hasil yang sudah di regres atau Y topi. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan:

##### 1. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan. Uji statistik yang digunakan adalah Uji f, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Ho:  $\beta_{zy} \cdot \beta_{yxi_{1-3}} = 0$ : Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan.

Ha:  $\beta_{zy} \cdot \beta_{yxi_{1-3}} \neq 0$ : Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan.

Kriteria:

Tolak Ho jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada pada sig 5%.

Terima Ho jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada sig 5%.

Hasil uji f berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 37

Hasil Uji f Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17.335	3	5.778	4.725	.004 <sup>b</sup>
Residual	92.950	76	1.223		
Total	110.285	79			

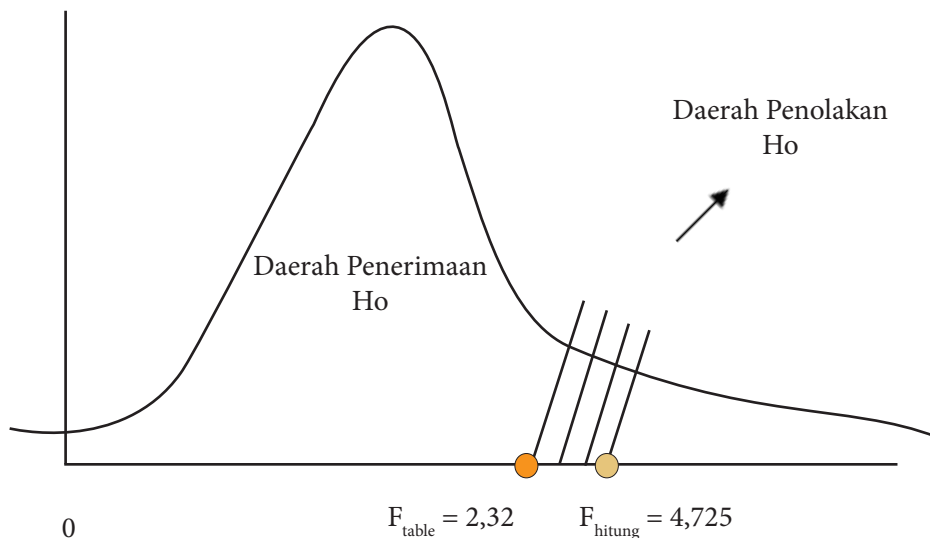
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Pengungkapan Intellectual Capital<sup>^</sup>, Leverage, Profitabilitas

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas. , diperoleh  $f_{hitung}$  sebesar 4,725 dengan signifikansi (p) sebesar 0,004. Untuk tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan  $dk1 = 3$ , dan  $dk2 = 80 - 3 - 1 = 76$ , diperoleh  $F_{tabel} = 2,72$ .

Berdasarkan hasil tersebut maka  $f_{hitung} = 4,725 > f_{tabel} = 2,72$ , dan signifikansi ( $p$ ) sebesar  $0,004 < 0,05$ , sesuai kriteria maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan  $H_0$  sebagai berikut:



Gambar 14

Gambar Penolakan dan Penerimaan  $H_0$  Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan

## 2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 36

Analisis Koefisien Determinasi Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.396 <sup>a</sup>	.157	.124	1.10590

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan Intellectual Capital<sup>^</sup>, Leverage, Profitabilitas

Tabel 36 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,157 atau 15,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan sebesar 15,7%, sedangkan sisanya sebesar 84,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti umur perusahaan, dan jenis industri.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan intellectual capital dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan, maka pada bagian akhir dari penelitian ini penulis menarik kesimpulan sekaligus memberikan saran sebagai berikut:

### 5.1 Kesimpulan

1. Ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk ke dalam kategori “Sedang” hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih belum memaksimalkan aktiva yang dimiliki Faktor tersebut dikarenakan perusahaan pertambangan ingin menekan biaya produksi ketika harga menurun sehingga penggunaan aktiva atau asset kurang maksimal..
2. Leverage perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk ke dalam kategori “rendah” Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan dapat membayar kewajibannya dan menurunkan jumlah hutangnya. Penurunan hutang juga diimbangi dengan meningkatnya ekuitas.
3. Profitabilitas perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk ke dalam kategori “Sedang” Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel pertambangan rata-rata belum mampu menghasilkan laba yang optimal. Hal ini juga dikarenakan permintaan yang rendah.
4. Pengungkapan Intellectual Capital perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk ke dalam kategori “Cukup Lengkap” Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sudah secara sukarela menyajikan laporan keuangannya dengan cukup lengkap. Walaupun belum maksimal mengungkapkannya secara menyeluruh atau masih belum dikatakan lengkap.
5. Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk ke dalam kategori “Rendah”, hal ini menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang rendah kepada perusahaan, yang terlihat dari harga saham perusahaan tersebut. Beberapa masalah mendasar seperti anjloknya harga komoditas yang berakibat kepada nilai perusahaan.
6. Terdapat pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas, secara parsial terhadap pengungkapan intellectual capital
  - a. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan presentase pengaruh sebesar 50%, sedangkan sisanya sebesar 50% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- b. Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan presentase sebesar 3%, sedangkan sisanya sebesar 97% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
  - c. Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan presentase sebesar 5,7%, sedangkan sisanya sebesar 94,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
7. Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara Simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan Intellectual Capital pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan presentase sebesar 54,3%, sedangkan sisanya sebesar 45,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
  8. Pengungkapan intellectual capital tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan persentase 1%, sedangkan sisanya sebesar 99% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
  9. Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas, terhadap pengungkapan intellectual capital dan dampaknya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan presentase 15,7%, sedangkan sisanya sebesar 84,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap pengungkapan intellectual capital dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015 maka penulis mencoba memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan :
  - a. Bagi perusahaan, untuk meningkatkan kepercayaan kreditor maupun investor dan memberikan citra yang baik bagi perusahaan dimata masyarakat, pengungkapan informasi mengenai intellectual capital ini sebaiknya lebih ditingkatkan.
  - b. Selain melakukan pengungkapan intellectual capital. Peningkatan laba merupakan salah satu faktor penting bagi terciptanya keunggulan daya saing perusahaan secara berkelanjutan dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham merupakan wujud apresiasi investor terhadap kinerja keuangan perusahaan serta keyakinan akan peningkatan kinerja ke depan yang tentunya memberikan nilai tambah bagi perusahaan,
2. Bagi Peneliti Lain :
  - a. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan factor-faktor lain diluar ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas karena pengungkapan intellectual capital tidak hanya dipengaruhi factor tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Brigham, F. Eugene dan Houston, Joel. (2010). Dasar – Dasar Manajemen Keuangan : Assetials Of Financial Management. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Fahmi, Irham.2015. Analisis laporan keuangan . Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham.2015 Manajemen Keuangan . Bandung :Alfabeta.
- Ghozali, Imam, 2013. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21. Edisi 7. Semarang : Universitas Diponegoro
- Hanafi M, Mamduh, dan Abdul Halim.2009. Analisis Laporan Keuangan. Edisi keempat. Yogyakarta : UUP Sekolah Tinggi Ilmu manajemen
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. Analisis Kriteria Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harijito A. dan Martono. 2014. Manajemen Keuangan. Jogjakarta : Ekonosia
- Hartono, Jogiyanto. 2008. Teori Portofolio dan analisis Investasi. Edisi Kelima. Jogjakarta : BPPE
- Kasmir,2015. Analsiis Laporan. Keuangan: Jakarta: Rajawali pers.
- Samryn L.M, 2013. Akuntansi Manajemen: Jakarta : Prenada Media Grup (Kencana)
- Sartono , Agus 2012. Manajemen keuangan Teori & aplikasi. Edisi keempat. Yogyakarta : BPFEE.
- Sudana, I Made. 2011 Manajemen keuangan perusahaan teori &nPraktek . Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta..
- Torang, Stamsir.2012. Metode Riset 2 Struktur dan Perilaku Organisasi. Bandung : Alfabrta.
- Ulum, Ihyaul 2009. Intellectual Capital . Yogyakarta : Graha Ilmu
- Yogitanto. 2007. Teori Fortofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta : BFEF

### Jurnal

- Ana Lúcia Ferreira, 2012. Factors influencing intellectual capital disclosure by Portuguese companies, International Journal of Accounting and Financial Reporting ISSN 2162-3082 2012, Vol. 2, No. 2
- Annisa iddiani utomo, 2015, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan, Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015.
- Djoko Suhardjanto,2010. Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, JAAI Vol14, No. 1, Juni 2010. : 71 85
- Heni Oktavianti dan Wahidahwati, 2014, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital, Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 3 No. 5.
- Jessika Oktavia S. Jacob, Pengaruh Intellectual Capital Dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Di Bei),



- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No. 4, Juli 2012.
- Klaudia Julindra dan Liana Susanto, 2015, Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Umur Listing Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2012-2014. Jurnal Ekonomi/Volume XX, No. 01, Maret 2015: 103-119.
- Lina, 2013, Faktor-faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual, Media Riset Akuntansi Vol 3 No.1 Februari 2015.
- Maya Septiyuliana, 2016, Pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual pada nilai perusahaan yang melakukan initial public offering, Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015.
- Nugroho, A. 2012. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). Accounting Analysis Journal 1(2).
- Rima Aprisa, 2016, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2014 Bursa Efek Indonesia), JOM Fekon, Vol.3 No.1 (Februari) 2016.
- Soraya Faradina, 2015, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital Pada Perusahaan Property Dan Real Estate, Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 5, No. 2, Oktober 2015.

## **Website**

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

<http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf>

<http://swa.co.id/swa/listed-articles/pengungkapan-intangible-asset-dan-apresiasi-stakeholder>

<http://bengkuluekspress.com>

<http://radarkaltim.prokal.co/read/news/768-csr-rp-200-miliar.html>

<https://m.tempo.co/read/news/2012/05/23/0/empat-perusahaan-tambang-laporkan-reklamasi>

<http://market.bisnis.com/read/20160913/7/583518/top-losers-13-september-tiga-saham-ini-turun-hingga-10>